

Fawaid
KangAswad

6 Pilar Aqidah & Manhaj

Penjelasan Kitab "Al Ushul As Sittah"

Yulian Purnama

6 Pilar Akidah Dan Manhaj

Penjelasan kitab *Al Ushul As Sittah* karya Syaikh Muhammad
At Tamimi *rahimahullah*

Penyusun:
Yulian Purnama

Cover Depan:
Muhammad Jamaluddin Zuhri

Edisi Pertama:
15 Jumadal Ula 1442 / 29 Desember 2020

website: kangaswad.wordpress.com | **facebook:** fb.me/yulianpurnama |
instagram: @kangaswad | **twitter:** @kangaswad | **youtube:**
youtube.com/yulianpurnama | **telegram:** @fawaid_kangaswad

Enam Pilar Akidah & Manhaj - 2

Daftar Isi

Pengantar Akidah & Manhaj.....	5
Selayang Pandang Kitab Al Ushul As Sittah.....	8
Mukadimah.....	11
Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik.....	16
Definisi dan urgensi tauhid.....	17
Definisi dan bahaya syirik.....	22
Pelaku kesyirikan ada dua macam.....	28
Perintah bertauhid dan larangan berbuat syirik sangat gamblang.....	30
Celaan manusia terhadap pada da'i tauhid.....	31
Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama.....	35
Persatuan adalah dengan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah.....	37
Makna <i>tafarruq</i> (berpecah belah).....	44
Mengajak pada persatuan adalah ciri Ahlussunnah.....	48
Umat tidak akan bersatu kecuali dengan tauhid.....	51
Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri	53
Dalil-dalil wajibnya taat pada ulil amri.....	54
Benci boleh, tapi jangan melawan dan berontak!.....	74
Nasehati pemimpin secara diam-diam.....	77
Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama.....	80
Definisi ilmu.....	82
Klasifikasi Ilmu.....	84
Mengenal keutamaan ilmu.....	86
Selektif dalam menuntut ilmu.....	99
Kriteria ulama yang diambil ilmunya.....	107
Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah	

Daftar Isi

Dengan Wali Setan.....	111
Wali Allah adalah setiap orang yang bertaqwa.....	116
Para ulama sunnah, mereka wali Allah.....	117
Perbedaan karomah dengan sihir dan perdukunan.....	119
Contoh karomah wali.....	123
Karomah yang paling sakti.....	130
Jangan berbuat syirik kepada para wali.....	132
Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami.....	137
Al Qur'an itu mudah dipahami.....	142
Allah <i>ta'ala</i> memerintahkan kita untuk tadabbur.....	145
Jenis-jenis ayat Al Qur'an.....	147
Kembali kepada Qur'an dan Sunnah.....	148
Penutup.....	154
Biografi penulis.....	155
Referensi.....	159

Pengantar Akidah & Manhaj

Akidah atau *al 'aqidah* secara bahasa Arab berasal dari kata *al 'aqdu* yang artinya ikatan. Sedangkan akidah secara istilah artinya: sesuatu yang wajib diyakini oleh hati, diterima oleh jiwa dengan tenang, sehingga menjadi suatu keyakinan yang mapan tidak tercampur keraguan (*Al Wajiz fi Aqidatis Salafis Shalih*, hal. 30.).

Secara khusus, akidah Islam definisinya adalah:

الإيمان الجازم بالله، وما يجب له في ألوهيته وربوبيته وأسمائه وصفاته .
والإيمان بملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر، وبالقدر خيره وشره،
وبكل ما جاءت به النصوص الصحيحة من أصول الدين وأمر الغيب
وأخباره

“Keyakinan yang mapan terhadap Allah, dan meyakini semua yang terkait dengan Allah dalam uluhiyah-Nya, rububiyah-Nya, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Serta beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir yang baik maupun buruk, dan mengimani semua yang terdapat dalam nash-nash yang shahih dalam perkara pokok-pokok agama, perkara gaib dan kabar-kabar

Pengantar Akidah & Manhaj

yang ada dalam nash” (*Buhuts fil Aqidati Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 11-12).

Istilah “al 'aqidah” oleh para ulama terkadang dibahasakan dengan istilah-istilah lain seperti “at tauhid”, “as sunnah”, “al iman”, “al ushul”, namun maknanya sama.

Sedangkan manhaj secara bahasa artinya jalan yang jelas; sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan manhaj secara istilah syar'i artinya:

الطريقة التي يحصل بها تحقيق المتابعة لما كان عليه الرسول صلى الله
عليه و سلم و أصحابه

“Jalan yang menjadi sarana untuk mewujudkan peneladanan terhadap cara beragama Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya” (*Al Manhajus Salafi Ta'rifuhi wa Simatuhu wa Da'watuhu Al Ishlahiyyah*, hal. 6).

Maka ringkasnya, manhaj artinya metode beragama, baik dalam masalah akidah, ibadah maupun bermuamalah. Sehingga dari sini kita ketahui makna manhaj lebih luas daripada akidah, karena manhaj adalah acara beragama secara keseluruhan, termasuk di dalamnya dalam masalah akidah.

Oleh karena itu, terkadang sebagian ulama menggunakan istilah manhaj yang maknanya adalah akidah, jika konteks pembicaraannya sedang membahas akidah.

Sebagian ulama adalah menggunakan istilah manhaj dengan lebih spesifik. Syaikh Dr. Muhammad bin Fahd Al Furaih mengatakan: "Masalah pertama: mengikuti salafus shalih dalam aqidah dan manhaj. Maksudnya, hendaknya seseorang itu aqidah dan manhajnya sebagaimana aqidah dan manhaj salafus shalih, dan tidak berakidah yang bertentangan dengan akidah salafus shalih. Dan yang dimaksud dengan mengikuti manhaj salafus shalih adalah: menjalani jalan salafus shalih dalam bermuamalah dengan ulil amri, dalam bermuamalah dengan ahlul bid'ah dan yang semisal mereka" (*Al Ittiba' lis Salafis Shalih Aqidatan Manhajan wa Fiqhan*, hal. 9).

Dari penjelasan di atas, beliau membedakan antara istilah aqidah dan manhaj. Manhaj artinya dalam masalah muamalah terhadap ulil amri dan ahlul bid'ah. *Wallahu a'lam*.

Selayang Pandang Kitab Al Ushul As Sittah

Kitab *Al Ushul As Sittah* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab bin Sulaiman At Tamimi *rahimahullah* (wafat 1206 H). Sebagaimana namanya, *al ushul* artinya: beberapa landasan, *as sittah* artinya: enam, kitab ini membahas enam landasan yang agung dalam agama Islam, yang dijelaskan oleh Al Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Enam landasan tersebut adalah:

1. Mengenal tauhid dan syirik
2. Bersatu di atas agama dan tidak berpecah belah
3. Mendengar dan taat kepada ulil amri
4. Mengenal ilmu dan ulama
5. Mengenal perbedaan antara wali Allah dan wali setan
6. Meyakini bahwa Al Qur'an mudah dipahami

Penulis kitab ini juga menjelaskan latar belakang penulis kitab ini di mukadimah kitab.

Walhasil, kitab ini membahas masalah akidah dan manhaj Islam yang benar. Yang di dasari oleh Al Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta pemahaman salafus shalih dan para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.

Selayang Pandang Kitab Al Ushul As Sittah

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab sendiri, penulis kitab ini, merupakan ulama karismatik yang dikenal teguh mendakwahkan tauhid dan sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ulama kelahiran Uyainah, Saudi Arabia, mendakwahkan tauhid dan memperingatkan umat terhadap kesyirikan. Beliau mengajak orang untuk mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah, mengajak untuk meninggalkan peribadahan di situs-situs keramat, kuburan-kuburan, meninggalkan sikap ghuluw dan pengkultusan kepada wali dan ulama, mengingkari kuburan yang ditinggikan dan disembah, mengingkari peribadahan kepada pohon dan batu yang dikeramatkan, mengajak orang hanya minta tolong kepada Allah semata bukan kepada Malaikat, atau kepada roh Nabi, atau kepada roh wali, atau kepada roh ulama.

Hingga karena dakwahnya tersebut, ia mendapatkan banyak penentangan dari para musuh-musuh dakwah. Beliau juga dibanjiri dengan banyak tuduhan dusta, seperti dituduh telah membantai kaum Muslimin, dituduh pembenci Ahlul Bait, dituduh antek-antek orang kafir Inggris, dituduh takfiri (orang yang mudah mengkafirkan kaum Muslimin), dituduh mengaku sebagai Nabi baru, dituduh melarang ziarah kubur, dan tuduhan-tuduhan dusta lainnya.

Yang semua ini tidak menyurutkan semangat beliau untuk terus mendakwahkan tauhid dan sunnah hingga akhir hayatnya. Dengan dukungan dari Muhammad bin Su'ud, amir

Selayang Pandang Kitab Al Ushul As Sittah

(pemimpin) daerah Dir'iyah ketika itu. Beliau berdua bersama dengan para ulama Ahlussunnah yang lain terus mendakwahkan tauhid dan sunnah, mengajak orang untuk kembali kepada agama dan meninggalkan kebid'ahan, serta meninggalkan perpecahan dalam beragama. Dengan izin Allah melalui sebab mereka berdua, jazirah Arab yang dahulu terpecah belah menjadi berbagai macam kabilah dan kerajaan kecil, disatukan menjadi daulah Saudi Arabia yang berdiri sampai sekarang. Menjadi satu-satunya negara yang menerapkan syariat Islam sebagai landasan hukumnya. Semoga Allah ta'ala memberi keberkahan.

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab menulis banyak tulisan yang mayoritasnya membahas masalah tauhid. Diantara tulisan beliau adalah kitab *Al Ushul Ats Tsalatsah*, *Al Qawa'idul Arba'*, *Kasyfus Syubuhah*, *Fadhlul Islam*, *At Tauhid*, *Al Masa'il Al Jahiliyah*, *Al Kabair*, *Sittah Mawadhi' Minas Sirah*, *Tafsir Al Fatihah*, *Tafsir Kalimati Laa Ilaaha Illallah*, *Adabul Masy-yi ilal Masjid*, dan kitab-kitab lainnya.

Semoga Allah ta'ala merahmati beliau dan mengampuni dosa-dosa beliau. Semoga Allah ta'ala menjadikan karya-karya beliau bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Mukadimah

Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* dalam kitab *Al Ushul As Sittah* mengatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من أعجب العجائب ، وأكبر الآيات الدالة على قدرة الملك الغلاب ستة

أصول بينها الله تعالى بياناً واضحاً للعوام فوق ما يظن الظانون ، ثم

بعد هذا غلط فيها كثير من أذكىء العالم وعقلاء بني آدم إلا أقل

القليل

*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang*

Di antara perkara yang paling mengherankan, sekaligus juga merupakan tanda kekuasaan Allah Yang Maha Penguasa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, yaitu 6 landasan yang telah Allah jelaskan dalam Al Qur'an dengan penjelasan yang gamblang bagi orang awam sekalipun. Dengan penjelasan yang meyakinkan tidak sekedar menimbulkan prasangka semata. Namun masih banyak orang cerdas dan orang berakal dari kalangan Bani Adam (manusia) salah dalam memahaminya, kecuali sedikit saja yang paham dari mereka.

Mukadimah

Penjelasan:

Syaikh Muhammad At Tamimi memulai tulisan beliau ini dengan sebuah mukadimah yang menjelaskan intisari 6 landasan yang akan beliau bahas. Jadi 6 landasan yang beliau akan jelaskan adalah 6 perkara yang dijelaskan oleh Allah *ta'ala* dalam Al Qur'an dengan penjelasan yang gamblang, jelas dan mudah dipahami, namun banyak orang yang melanggarnya atau tidak memahaminya. Sehingga ini menjadi suatu hal yang mengherankan.

Contohnya, dari 6 landasan yang paling penting yang akan beliau jelaskan bahwa Allah *ta'ala* dalam Al Qur'an memerintahkan untuk bertauhid dan meninggalkan kesyirikan. Bahkan inilah intisari dari Al Qur'an. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah* (wafat 751 H) menyatakan,

فالقُرآن كله في التوحيد وحقوقه وجزائه ، وفي شأن الشرك وأهله

وجزائهم

"Kandungan Al Qur'an seluruhnya (berporos) pada (dua hal):

[1] tentang tauhid, hak-hak tauhid dan balasan bagi yang bertauhid, [2] tentang syirik, orang yang berbuat syirik dan balasan bagi mereka" (*Madarijus Saalikin*, 3/350).

Dan Allah *ta'ala* sudah menjelaskan masalah tauhid dengan sangat jelas dan gamblang, yang dipahami oleh orang

awam sekalipun. Namun banyak orang yang membaca Al Qur'an, bersamaan dengan itu mereka juga melakukan kesyirikan.

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “perkara paling agung yang Allah jelaskan dalam Al Qur'an adalah masalah tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah inti agama Islam dan landasan agama Islam. Dan semua amalan ibadah dibangun di atas tauhid. Dan syirik menghancurkan landasan ini dan merusaknya sampai tidak berbentuk lagi. Karena tauhid dan syirik adalah dua perkara yang saling bertentangan selama-lamanya. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan perkara ini dalam Al Qur'an di seluruh bagiannya. Maka tidak ada surat dalam Al Qur'an kecuali pasti disebutkan tentang tauhid dan syirik. Dan orang-orang membaca semua ini dalam Al Qur'an dan mengulang-ulangnya.

Namun sedikit sekali orang yang memahami penjelasan ini. Oleh karena itu, anda dapati banyak orang yang membaca Al Qur'an namun terjerumus dalam kesyirikan dan merusak tauhid mereka. Padahal masalah ini adalah masalah yang jelas dalam Al Qur'an dan dalam sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*". Hal ini dikarenakan mereka mengambil agama dari tradisi, warisan nenek moyang dan juga ajaran *masyaikh* (kyai) mereka. Maka yang mereka jadikan rujukan adalah tradisi, ajaran *masyaikh* dan praktek beragama mayoritas

Mukadimah

penduduk negeri. Tidak terpikir oleh mereka tidak memikirkan barang satu untuk mentadabburi Al Qur'an dan merenunginya. Mereka juga enggan untuk membandingkan apa yang mereka jalani dengan apa yang ada dalam Al Qur'an, apakah sudah benar atautkah belum benar?

Mereka fanatik buta terhadap nenek moyang mereka. Dan menganggap Al Qur'an sebatas untuk diambil berkahnya, atau sekedar mencari pahala dari membacanya, bukan untuk ditadabburi atau diamalkan isinya” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 9-10).

Dan juga perkara-perkara lain yang secara gamblang dijelaskan dalam Al Qur'an namun orang-orang yang membacanya lalai atau bahkan secara sengaja melanggarnya. Sehingga menjadikan hal ini menjadi perkata yang *a'jaabul ujaab* (sangat-sangat mengherankan), sebagaimana disebutkan oleh Syaikh. Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Oleh karena itu Syaikh Muhammad At Tamimi dalam kitab ini ingin menjelaskan beberapa perkara yang sangat-sangat membuat heran ini, yaitu karena orang-orang banyak yang membaca Al Qur'an, bahkan mereka banyak membacanya, mengkhatamkannya, menghafalkannya, membaca dengan tartil, dan memfokuskan diri pada lafadz-lafadz dan hukum-hukum tajwid serta hukum-hukum *mad* seperti *idgham*, *ghunnah*, *iqlab*, *izhar*, *ikhfa'*, dan memberikan perhatian yang besar pada masalah-masalah ini. Ini

sebenarnya bagus. Namun yang lebih penting dan yang menjadi tujuan utama diturunkannya Al Qur'an bukanlah itu. Yang menjadi tujuan adalah mentadabburi makna-makna Al Qur'an, mempelajari isinnya, dan membandingkan amalan kita serta amalan manusia dengan ajaran Al Qur'an, apakah sudah sesuai atukah malah bertentangan? Inilah tujuan utamanya (diturunkan Al Qur'an)" (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 12).

Maka mudah-mudahkan penjelasan yang ringkas dalam buku ini bisa menyadarkan kita kembali akan ajaran-ajaran yang Allah *ta'ala* ajarkan kepada kita dalam Al Qur'an secara gamblang. Dan semoga kita diberikan hidayah untuk memahaminya dan mengamalkannya.

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* mengatakan:

الأصل الأول

إخلاص الدين لله تعالى وحده لا شريك له ، وبيان ضده الذي هو الشرك بالله، وكون أكثر القرآن في بيان هذا الأصل من وجوه شتى بكلام يفهمه أبلد العامة، ثم لما صار على أكثر الأمة ما صار أظهر لهم الشيطان الإخلاص في صورة تنقص الصالحين والتقصير في حقوقهم، وأظهر لهم الشرك بالله في صورة محبة الصالحين وأتباعهم.

Landasan yang pertama: Mengikhlaskan amal ibadah hanya untuk Allah Ta'ala semata, tidak ada sekutu bagiNya dalam ibadah, serta menjelaskan tentang lawan dari tauhid yaitu perbuatan syirik kepada Allah. Al Quran telah banyak menjelaskan landasan ini dari berbagai sisi. Dengan ucapan yang bisa dipahami oleh orang awam yang paling dungu sekalipun. Tapi kemudian terjadilah apa yang terjadi pada

Landasan Pertama: Menegal Tauhid Dan Syirik

mayoritas manusia. Yaitu setan menampakkan bahwa ajaran tauhid itu merendahkan orang-orang shalih dan meremehkan hak-hak orang shalih. Setan juga membungkus perbuatan syirik itu dengan label mencintai orang-orang shalih dan pengikut mereka.

Penjelasan:

Landasan pertama yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad At Tamimi adalah perintah untuk bertauhid dan menjauhkan diri dari syirik. Menunjukkan bahwa perkara tauhid dan syirik sudah Allah jelaskan dengan sangat jelas dalam Al Qur'an, namun masih banyak orang yang jatuh dalam kesalahan terkait tauhid dan syirik.

Definisi dan urgensi tauhid

Dalam penjelasan beliau di atas, beliau mendefinisikan tauhid: mengikhlaskan amal ibadah hanya untuk Allah *ta'ala* semata, tidak ada sekutu bagiNya dalam ibadah. Maka tauhid itu semakna dengan ikhlas. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah keada Allah semata dan mengikhlaskan amalan hanya kepada-Nya” (QS. Al Bayyinah: 5).

Tauhid adalah inti dari agama Islam, perkara yang paling

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

penting dan paling urgen dalam kehidupan seorang manusia. Dan manusia diciptakan oleh Allah *ta'ala* untuk mentauhidkannya. Allah *ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyat: 56).

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa kata لِيَعْبُدُونِ maknanya: “untuk mentauhidkan Aku (Allah)”. Sehingga makna ayat: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mentauhidkan Aku”. Inilah yang hendaknya menjadi tujuan hidup seorang Muslim. Agar hidup dan mati dalam keadaan bertauhid. Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim” (QS. Al Imran: 102).

Tauhid adalah cita-cita kita semua di penghujung kehidupan. Dan tauhid juga adalah kunci meraih surga, sebagaimana juga sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

من قال لا إله إلا الله صدقاً من قلبه دخل الجنة

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

“Barangsiapa yang mengatakan: tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah. Tulus dari hatinya, ia masuk surga” (HR. Abu Ya’la dalam Musnad-nya, 6/10).

Dari Utsman bin 'Affan *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengilmui bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, ia masuk surga” (HR. Muslim no. 26).

Tauhid juga merupakan syarat diterimanya amalan kebaikan. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al Maidah: 27).

Ibnu Katsir *rahimahullah* (wafat 774 H) membawakan penjelasan Mu'adz bin Jabal *radhiallahu'anhu* ketika ditanya tentang muttaqin dalam ayat ini:

من المتقون؟ قال: قوم اتقوا الشرك وعبادة الأوثان وأخلصوا العبادة

فيمرون إلى الجنة

“Siapa orang bertaqwa itu? Mu'adz bin Jabal menjawab:

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

orang-orang yang menjauhkan diri dari kesyirikan dan peribadahan kepada berhala dan mengikhlaskan amalan ibadah hanya kepada Allah dan mereka berjalan menuju surga” (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

“Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Rabb-Nya maka amalkanlah amalan kebaikan dan jangan mempersekutukan Rabb-nya dengan sesuatu apapun” (QS. Al Kahfi: 110)

Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah keada Allah semata dan mengikhlaskan amalan hanya kepada-Nya” (QS. Al Bayyinah: 5).

Dari ayat-ayat di atas, ada dua orang yang ibadahnya tidak diterima oleh Allah:

1. Orang yang beramal ibadah bukan untuk Allah semata. Contohnya, orang yang shalat untuk mendapatkan pujian manusia, maka tidak diterima shalatnya.

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

2. Orang yang beramal ibadah dalam keadaan belum bertaubat dari perbuatan syirik. Contohnya, orang kafir yang melakukan amalan kebaikan, maka tidak diterima amalannya. Contoh lain, orang yang pagi hari melakukan perbuatan syirik akbar, lalu siang hari ia melakukan shalat Zhuhur dan ibadah-ibadah lainnya, maka tidak diterima semua ibadahnya, hingga ia bertaubat dari perbuatan syiriknya.

Orang-orang kafir dan musyrik, yang mereka tidak bertauhid, sebesar apapun amalan kebaikan mereka tidak akan diterima oleh Allah *ta'ala* dan hanya menjadi debu-debu yang beterbangan. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“dan kami persaksikan kepada mereka, bahwa amalan kebaikan yang mereka amalkan kami jadikan debu-debu yang beterbangan” (QS. Al Furqan: 23).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: “Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

termasuk orang-orang yang merugi” (Qs. Az Zumar: 65).

Maka sudah semestinya setiap kita mengikhlaskan semua amalan ibadah kita hanya untuk Allah *ta'ala*, tidak mempersekutukan Allah dalam ibadah dengan suatu apapun.

Definisi dan bahaya syirik

Syirik artinya mempersembahkan sesuatu yang khusus bagi Allah kepada selain Allah, sehingga Allah tidak bersendirian dalam hal-hal yang khusus bagi-Nya. Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* (wafat 1376 H) menjelaskan:

حقيقة الشرك بالله : أن يعبد المخلوق كما يعبد الله، أو يعظم كما يعظم

الله، أو يصرف له نوع من خصائص الربوبية والإلهية

"Hakekat syirik terhadap Allah adalah: (1) Menyembah makhluk seperti menyembah Allah, atau (2) Mengagungkan makhluk seperti mengagungkan Allah, atau (3) Memalingkan salah satu kekhususan Allah kepada makhluk dalam rububiyah atau uluhiyyah" (*Tafsir As Sa'di*, 2/499).

Contoh:

- Seseorang mempersembahkan ibadah shalat kepada berhala, maka ini syirik karena menyembah makhluk seperti menyembah Allah.

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

- Seseorang mengagungkan seorang kyai dengan penuh pengagungan, sujud dan rukuk kepadanya, meyakini ia memiliki kuasa-kuasa terhadap nasib, rezeki dan semisalnya, maka ini syirik karena mengagungkan makhluk seperti mengagungkan Allah
- Seseorang mengklaim tahu yang terjadi di masa depan, maka ini syirik karena masa depan adalah perkara yang khusus bagi Allah.

Kesyirikan adalah lawan dari tauhid. Maka seringkali Allah *ta'ala* gandengkan perintah bertauhid dengan larangan berbuat syirik. Allah *ta'ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah semata dan janganlah berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apapun” (QS. An Nisa: 36)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan):
"Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf,

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud” (QS. Al Hajj: 26).

Sebagaimana tauhid adalah perkara paling agung, penting dan urgen bagi seorang manusia, maka syirik adalah perkara paling bejat, zalim dan bahaya bagi seorang manusia. Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Ketika Luqman menasehati anaknya ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik, karena syirik adalah kezaliman yang paling besar” (QS. Luqman: 13).

Dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

اجتنبوا السبع الموبقات . قالوا : يا رسول الله ، وما هن ؟ قال : الشرك بالله ، والسحر ، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق ، وأكل الربا ، وأكل مال اليتيم ، والتولي يوم الزحف ، وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات

“Jauhilah 7 dosa yang membinasakan! Para sahabat bertanya: apa saja wahai Rasulullah? Nabi menjawab: syirik

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

terhadap Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa hak, makan riba, makan harta anak yatim, kabur dari perang, dan menuduh wanita baik-baik telah berzina” (HR. Bukhari no.2766, Muslim no.89).

Kesyirikan juga tidak akan diampuni oleh Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An Nisa: 48).*

Yaitu orang yang meninggal dalam keadaan belum bertaubat dari dosa syirik. Adapun orang yang bertaubat dari syirik sebelum meninggal, tentu Allah akan ampuni. Syaikh As Sa’di menjelaskan surat An Nisa ayat 48 di atas:

وهذه الآية الكريمة في حق غير التائب، وأما التائب، فإنه يغفر له الشرك فما دونه كما قال تعالى: { قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا } أي:

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

لمن تاب إليه وأتاب.

“Ayat yang mulia ini bicara tentang orang yang belum bertaubat. Adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, maka Allah ampuni dosa syiriknya dan dosa lainnya. Sebagaimana firman Allah *Ta’ala* (yang artinya): *Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS. Az Zumar: 53), yaitu bagi orang yang bertaubat dan beribadah” (*Tafsir As Sa’di*).

Pelaku kesyirikan yang bertaubat dari syiriknya, ia haram masuk surga, dan kekal di neraka. Allah *ta’ala* berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (QS. Al Maidah: 72).

Sebagaimana juga dijelaskan dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu’anh*, Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

الظلمُ ثلاثةٌ ، فظلمٌ لا يغفره اللهُ ، وظلمٌ يغفره ، وظلمٌ لا يتركه ، فأما
الظلمُ الذي لا يغفره اللهُ فالشُّركُ ، قال اللهُ : إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ،
وأما الظلمُ الذي يغفره اللهُ فَظلمُ العبادِ أنفُسَهُمْ فيما بينهم وبينَ
رَبِّهِمْ ، وأما الظلمُ الَّذي لا يتركه اللهُ فَظلمُ العبادِ بعضهم بعضاً حتى
يَدِينُ لِبعضِهِمْ من بعضٍ

“Kezaliman ada tiga: kezaliman yang tidak Allah ampuni, kezaliman yang Allah ampuni dan kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah. Adapun kezaliman yang tidak Allah ampuni, itu adalah kesyirikan. Allah berfirman: kesyirikan adalah kezaliman yang paling fatal. Adapun kezaliman yang Allah ampuni adalah kezaliman seorang hamba pada dirinya sendiri, antara ia dengan Allah. Adapun kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman hamba pada orang lain sampai kezaliman tersebut terbayar” (HR. Abu Daud Ath Thayalisi [2223], Abu Nu’aim dalam *Al Hilyah* [6/ 309], dihasankan Al Albani dalam *Shahih Al Jami’* no. 3961).

Ayat-ayat dan hadits di atas adalah mengenai orang yang mati dalam keadaan belum bertaubat dari kesyirikan. Maka mereka wajib diadzab di neraka. Adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, tetap Allah *ta’ala* ampuni. Allah *ta’ala* berfirman:

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az Zumar: 53).

Pelaku kesyirikan ada dua macam

Dalam hadits dari Jabir bin Abdilllah *radhiallahu’anh*, Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ لَا يَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ مَاتَ يَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا
دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang mati, tanpa berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, ia masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik, maka ia masuk neraka” (HR. Muslim no. 93).

Berdasarkan hadits Jabir di atas, orang yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik, wajib masuk neraka. Namun keadaan mereka dirinci. Jika kesyirikan yang mereka lakukan adalah syirik ashghar maka mereka akan dikeluarkan dari neraka, karena syirik ashghar tidaklah menafikan tauhid secara

total. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* (wafat 1421H) mengatakan:

كل عمل قولي أو فعلي أطلق عليه الشارع وصف الشرك لكنه لا ينافي

التوحيد منافية مطلقة

“Syirik ashghar adalah setiap amalan, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang disebut sebagai kesyirikan oleh syariat, atau disifati dengan kesyirikan, namun tidak menafikan tauhid secara total” (*Syarah Kasyfusy Syubuhah*, hal. 115).

Sedangkan dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu'anh*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ،

وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ بُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ،

وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ ذُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ

“Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dan di dalam hatinya ada sebiji gandum kebaikan. akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dan di dalam hatinya ada sebiji burr kebaikan. akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dan di dalam hatinya ada sebiji sawi kebaikan” (HR. Bukhari no. 44).

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

Maka orang yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik, wajib diadzab di neraka sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits. Namun jika kesyirikan yang ia lakukan adalah syirik ashghar, mereka tidak kekal di neraka. Adapun jika syirik akbar –*wal ‘iyyadzu billah*– maka mereka kekal di neraka. Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz Al Qar’awi *rahimahullah* menjelaskan:

من مات على الشرك دخل النار فإن كان شركا أكبر خلد فيها وإن كان

شركا أصغر عذب ما شاء الله له أن يعذب ثم يخرج

“Orang yang mati membawa dosa syirik maka ia masuk neraka. Jika syiriknya syirik akbar maka ia kekal di neraka, jika syiriknya syirik asghar maka ia diadzab sesuai kehendak Allah kemudian ia dikeluarkan dari neraka” (*Al Jadid Syarah Kitab At Tauhid*, 59).

Perintah bertauhid dan larangan berbuat syirik sangat gamblang

Allah *ta'ala* memerintahkan untuk bertauhid dan melarang kita untuk berbuat syirik dengan bahasa yang gamblang dan mudah dipahami dalam Al Qur'an. Syaikh Shalih Al Fauzan mengatakan, “Allah *jalla wa 'ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah semata dan janganlah berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apapun” (QS. An Nisa: 36).

Apakah ini perkataan yang ambigu? Orang awam pun paham makna “Sembahlah Allah semata dan janganlah berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apapun”! Mereka orang awam akan paham bahwa ayat ini memerintahkan untuk beribadah kepada Allah dan melarang kesyirikan. Walaupun mereka belum belajar, mereka akan memahami ini sekedar dengan paham bahasa Arab. Padahal ayat-ayat semisal ini banyak memenuhi Al Qur'an!” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 15).

Namun sangat disayangkan perkara yang sudah sangat jelas bak matahari di siang bolong ini masih saja dilanggar oleh sebagian orang yang mereka membaca Al Qur'an.

Celaan manusia terhadap pada da'i tauhid

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh, bahwa “*setan menampakkan bahwa ajaran tauhid itu merendahkan orang-orang shalih dan meremehkan hak-hak orang shalih. Setan juga menampakkan bahwa yang disebut syirik itu sebenarnya adalah mencintai orang-orang shalih dan pengikut mereka*”. Maka orang yang mengajak umat pun mendapatkan celaan dan permusuhan dari orang-orang yang berbuat syirik.

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Jika ada yang mendakwahkan mereka dengan berkata “jangan menyembah makhluk! Jangan ber-istighatsah kepada makhluk! Berdoalah hanya kepada Allah dan ber-istighatsah lah hanya kepada Allah! Mintalah hanya kepada Allah, jangan berdoa kepada kuburan dan orang-orang mati!”.

Maka mereka akan mengatakan: “anda telah merendahkan orang-orang shalih. Penghuni kubur ini adalah wali Allah, yang hendaknya kita muliakan, kita hormati dan kita sebut nama mereka. Dan anda telah merendahkan para wali dan tidak mau mengakui keutamaan mereka”.

Inilah yang mereka ucapkan kepada pada da'i tauhid! Maka kami katakan, kami mencintai orang-orang shalih. Kami juga mencintai para wali, kami mencintai mereka, memuliakan mereka, menghormati mereka, namun kami tidak mau memberikah satu pun hak Allah kepada mereka dan kami tidak mau mempersembahkan satu ibadah pun kepada mereka. Karena mereka tidak berhak mendapatkan ibadah. Dan mereka pun tidak ridha dengan itu, mereka tidak ridha jika mereka dijadikan objek dia, dan diminta pertolongan dalam kondisi-kondisi sempit” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 17-18).

Demikianlah tantangan yang akan dihadapi para pejuang kebenaran dan pejuang tauhid. Dalam hadits dari Tsauban *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi*

Wasallam bersabda:

لا تزال طائفةٌ من أمّتي على الحقِّ ظاهرينَ لا يضرُّهم من خذلهم حتّى
يأتي أمرُ اللهِ

“Akan selalu ada suatu kaum dari umatku yang menampakkan kebenaran. Orang-orang yang mencela mereka tidak akan membahayakan mereka, sampai datang perkara Allah (maut)” (HR. Tirmidzi no.2229, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

يأتي على النَّاسِ زمانٌ الصَّابِرُ فيهم على دينه كالقابضِ على الجمرِ
"Akan datang suatu masa, orang yang bersabar berpegang pada agamanya, seperti menggenggam bara api" (HR. Tirmidzi no. 2260, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

Maka hendaknya para penyeru kebenaran bersabar dan tetap terus menyebarkan kebenaran. Tidak perlu menghiraukan celaan para pencela, karena celaan tersebut sejatinya akan kembali pada diri mereka. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan, “Ketika para Nabi dan Rasul berusaha mengubah keadaan kaumnya yang melakukan peribadahan kepada selain Allah, maka dilontarkanlah kepada mereka

Landasan Pertama: Mengenal Tauhid Dan Syirik

celaan-celaan. (Jika ini terjadi pada para Nabi) maka bagaimana lagi dengan para da'i dan ulama? Maka ini tidak mengherankan. Dan ini tidak mengurangi derajat mereka di sisi Allah, bahkan menambah kebaikan mereka di sisi-Nya. Bahkan keburukan itu akan kembali kepada para pencela dan para penulis celaan. Sungguh itu akan kembali pada mereka. Adapun para ulama dan orang-orang yang ikhlas dalam berdakwah menyeru kepada Allah, celaan-celaan tidak akan membahayakan mereka sedikit pun. Bahkan akan meninggikan derajat mereka dan kebaikan mereka. Mereka memiliki teladan, yaitu para Nabi ketika dicela oleh kaumnya dengan celaan-celaan. Allah *ta'ala* pun berfirman kepada mereka:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو

عِقَابٍ أَلِيمٍ

“Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih” (QS. Fushilat: 43)” (Syarah Al Ushul As Sittah, 11).

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

Matan kitab:

الأصل الثاني

أمر الله بالاجتماع في الدين ونهى عن التفرق فيه ، فبين الله هذا بياناً شافياً تفهمه العوام ، ونهانا أن نكون كالذين تفرقوا واختلفوا قبلنا فهلكوا ، وذكر أنه أمر المسلمين بالاجتماع في الدين ونهاهم عن التفرق فيه ، ويزيده وضوحاً ما وردت به السنة من العجب العجاب في ذلك ، ثم صار الأمر إلى أن الافتراق في أصول الدين وفروعه هو العلم والفقہ في الدين ، وصار الاجتماع في الدين لا يقوله إلا زنديق أو مجنون

Landasan yang kedua: Allah memerintahkan kita untuk bersatu dalam agama dan melarang berpecah belah dalam agama. Allah ta'ala telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang sangat gamblang, yang bisa dipahami oleh orang awam sekalipun. Allah melarang kita menjadi seperti

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

orang-orang sebelum kita yang berpecah belah dan berselisih dalam agama sehingga mereka binasa. Dan Allah menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kaum Muslimin untuk bersatu dalam agama dan melarang mereka dari berpecah belah di dalamnya. Penjelasan itu semakin terang dengan kabar dari As Sunnah (hadits) yang semakin membuat perkara ini menjadi semakin mengherankan (karena banyak yang melanggarnya). Karena kemudian realita yang terjadi adalah bahwa perpecahan dalam prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya dianggap sebagai ciri ilmu dan dianggap sebagai pemahaman yang baik dalam agama. Sedangkan ajakan bersatu dalam agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak diucapkan kecuali oleh zindiq atau orang gila.

Penjelasan:

Landasan kedua yang dibahas oleh penulis adalah tentang bersatu di atas agama yang benar dan larangan berpecah belah dalam beragama.

Beliau menjelaskan bahwa perintah untuk bersatu di atas agama telah sangat gamblang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Namun sangat mengherankan, orang yang menyeru untuk bersatu di atas agama sangatlah sedikit, sampai-sampai orang yang menyerukannya dianggap zindiq

(orang munafik) dan gila.

Dan orang yang mengajak pada perpecahan dalam beragama, mentoleransi adanya penyimpangan dan kebid'ahan, justru dianggap ahli ilmu, karismatik dan dianggap orang yang bijaksana.

Persatuan adalah dengan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah

Dalam masalah persatuan di atas agama, perlu diketahui tentang 3 hal pokok:

Pertama, persatuan ummat adalah suatu yang diperintahkan oleh Allah, dan perpecahan umat adalah sesuatu yang tercela. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah pada tali Allah dan jangan berpecah-belah” (QS. Al-Imran: 103).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (QS. Al Imran: 105).

Ash Shabuni *rahimahullah* (449 H) berkata: “Maksud ayat ini adalah, janganlah berlaku seperti orang Yahudi dan Nasrani yang mereka berpecah-belah dalam masalah agama karena mengikuti hawa nafsu mereka padahal ayat-ayat yang datang kepada mereka sudah sangat jelas” (*Shafwatut Tafasir*, 202).

Kedua, perpecahan umat adalah suatu hal yang memang dipastikan terjadi dan bahkan sudah terjadi. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة ، وتفرق أمتي على
ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة ، قال من هي يا رسول
الله ؟ قال : ما أنا عليه وأصحابي

“*Bani Israil akan berpecah menjadi 74 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di nereka, kecuali satu golongan*”. Para sahabat bertanya: “*Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?*”. Beliau menjawab: “*Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku*” (HR. Tirmidzi no. 2641. Dalam *Takhrij Al Ihya* (3/284) Al'Iraqi berkata: “*Semua sanadnya jayyid*”).

Ketiga, persatuan Islam bukanlah semata-mata persatuan badan, kumpul bersama, dengan keadaan aqidah yang

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

berbeda-beda. Mentoleransi segala bentuk penyimpangan, yang penting masih mengaku Islam. Bukan itu persatuan Islam yang diharapkan. Namun persatuan yang diharapkan adalah dengan bersatu di atas Al Qur'an dan Sunnah, kembali pada agama yang benar. Dari Al Irbadh bin Sariyah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مِنْ يَعِشُ
مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
الْمُهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah.

Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

adalah kesesatan” (HR. At Tirmidzi no. 2676. ia berkata:
“hadits ini hasan shahih”).

Dalam hadits lain, dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إذا تباعتم بالعينه وأخذتم أذنان البقر ، ورضيتم بالزرع ، وتركتم

الجهاد سلط الله عليكم ذلا لا ينزعه حتى ترجعوا إلى دينكم

"Jika kalian berjual beli dengan sistem inah, dan kalian berpegang pada ekor-ekor sapi, dan kalian ridha para pertanian, sehingga kalian tinggalkan jihad, maka Allah akan timpakan kehinaan pada diri kalian, hingga kalian kembali pada agama kalian" (HR. Abu Daud no. 3462, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 11).

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة ، وتفترق أمتي على

ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة ، قال من هي يا رسول

الله ؟ قال : ما أنا عليه وأصحابي

“Bani Israil akan berpecah menjadi 74 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di nereka,

kecuali satu golongan”. Para sahabat bertanya: “Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku” (HR. Tirmidzi no. 2641. Dalam *Takhrij Ihya Ulumiddin* [3/284] Al’Iraqi berkata: “Semua sanadnya jayyid”. Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* mengatakan: “hasan”).

Maka jelaslah dari hadits-hadits di atas, solusi dari perpecahan umat, juga solusi dari keterpurukan umat bukanlah menyatukan umat secara fisik sambil mentoleransi kesyirikan, kebid'ahan dan maksiat yang mereka lakukan. Bukan itu! solusi dari perpecahan umat, juga solusi dari keterpurukan umat adalah **mengajak mereka untuk kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus shalih, menyebarkannya dan mengamalkannya**. Syaikh Shalih Al Fauzan mengatakan:

وإن الرجوع إلى كتاب الله يُزيل الأحقاد ويُزيل الأضغان، فلا أحد يعترض على كتاب الله عز وجل فإنك عندما تقول لإنسان: تعال إلى قول الإمام الفلاني أو العالم الفلاني لا يقتنع. لكن لو قلت له: تعال إلى كتاب الله وإلى سنة رسوله صلى الله عليه وسلم، فإن كان فيه إيمان فهو يقتنع ويرجع

“Kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah itu

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

menghilangkan permusuhan dan perselisihan. Karena tidak ada orang (Muslim) yang menolak Al Qur'an. Maka jika anda katakan kepada seseorang: ambil saja pendapat imam Fulan atau ulama Fulan, ia tidak akan merasa tenang. Namun jika anda katakan kepadanya: kembalilah kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul, jika ia memiliki iman, maka pasti ia akan merasa tenang dan akan rujuk ” (*Syarah Ushul As Sittah*, 21).

Maka dakwah yang benar dan menenangkan hati adalah yang mengajak untuk kembali kepada dalil ketika ada perselisihan. Bukan yang membiarkan umat “ngambang” dan membiarkan mereka pada pendapat masing-masing dan membenarkan mereka pada pendapat masing-masing atau taqlid kepada madzhab masing-masing. Bahkan orang-orang yang menyerukan untuk metoleransi semua khilafiyah, membiarkan umat taqlid pada madzhab dan ulama masing-masing, inilah yang disebut oleh mereka sebagai da'i berilmu.

Sedangkan da'i yang mengajak untuk bersatu kepada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih, mengajak untuk meninggalkan kesyirikan dan bid'ah yang lestari di tengah masyarakat, mengajak untuk meninggalkan fanatisme madzhab dan kelompok, justru disebut pemecah-belah umat. Inilah disebutkan oleh Syaikh di atas, “*realita yang terjadi adalah bahwa perpecahan dalam prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya dianggap sebagai ciri ilmu dan dianggap sebagai pemahaman yang baik dalam agama.*”

Sedangkan ajakan bersatu dalam agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak diucapkan kecuali oleh zindiq atau orang gila”.

Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan:

فالواجب أن نَجْتَمِعَ على كتاب الله وسُنَّة رسوله، و ما اختلفنا فيه نردُّه
إلى كتاب الله وسُنَّة رسوله، لا يعذر بعضنا بعضاً و نبقى على
الاختلاف؛ بل نردُّه إلى كتاب الله وسُنَّة رسوله، و ما وافق الحقَّ أخذنا
به، و ما وافق الخطأ نرجع عنه . هذا هو الواجب علينا ، فلا تبقى الأمة
مُختلفةً

“Wajib bagi kita semua untuk bersatu di atas Al Qur’an dan As Sunnah. Perkara yang kita perselisihkan, kita kembalikan kepada Al Qur’an dan Sunnah Rasul, bukan malah kita saling bertoleransi dan membiarkan tetap pada perbedaan. Bahkan yang benar adalah kita kembalikan kepada Al Qur’an dan Sunnah Rasul. Pendapat yang bersesuaian dengan kebenaran, kita ambil, pendapat yang salah maka kita tinggalkan. Itulah yang wajib bagi kita, bukan membiarkan umat tetap pada perselisihan” (*Syarah Ushul As Sittah*, 19).

Maka dakwah yang mengajak untuk membiarkan umat taqlid pada pendapat madzhab masing-masing, ormas masing-masing, partai masing-masing mempersilakan memilih

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

pendapat mana saja, ini adalah dakwah yang keliru. Syaikh Shalih Al Fauzan melanjutkan lagi:

أما ما يقال: كلُّ يبقى على مذهبه، و كلُّ يبقى على عقيدته، والناس أحرارٌ في آرائهم، ويطالبون بحرية العقيدة، و حرية الكلمة، هذا هو الباطل الذي نهى الله عنه فقال: ﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾ [آل عمران: ١٠٣]. فيجب أن نُجْتَمع في عرض اختلافنا على كتاب الله

“Adapun yang mengatakan: ‘biarkan mereka mengikuti pendapat madzhab masing-masing, biarkan mereka mengikuti akidah mereka masing-masing, setiap orang bebas berpendapat dan menuntut kebebasan berkeyakinan dan berpendapat’, ini adalah kekeliruan. Yang Allah larang dalam firman-Nya (yang artinya): ‘berpegang-teguhlah pada tali Allah kalian semuanya, dan janganlah berpecah-belah’ (QS. Al Imran: 103). Maka wajib bagi kita untuk bersatu di atas Kitabullah dalam menyelesaikan perselisihan di antara kita”
(Syarah Ushul As Sittah, 18).

Makna *tafarruq* (berpecah belah)

Kita telah memahami bahwa persatuan yang dituntut adalah persatuan di atas agama yang benar, dengan kembali

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

kepada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus shalih, yaitu pemahaman para sahabat Nabi, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Bukan sekedar persatuan badan!

Selain itu, perlu juga dipahami makna dari tafarruq (berpecah-belah) yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah pada tali Allah dan jangan berpecah-belah” (QS. Al-Imran: 103).

Imam Al Qurthubi dalam Tafsir Al Qurthubi menjelaskan ayat ini:

قوله تعالى : ولا تفرقوا يعني في دينكم كما افتترقت اليهود والنصارى

في أديانهم ; عن ابن مسعود وغيره . ويجوز أن يكون معناه ولا

تفرقوا متابعين للهوى والأغراض المختلفة

“Firman Allah *ta'ala* (yang artinya): “*jangan berpecah belah*”

maksudnya: jangan berpecah belah dalam beragama sebagaimana berpecah belahnya orang Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Tafsir yang disebutkan oleh Ibnu Mas'ud dan juga yang lainnya, bahwa makna “*jangan berpecah belah*” di sini adalah jangan kalian mengikuti hawa

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

nafsu dan tujuan-tujuan (duniawi) yang berbeda-beda”.

Imam Ath Thabari dalam *Tafsir Ath Thabari* ketika menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan:

ولا تفرقوا "، ولا تتفرقوا عن دين الله وعهده الذي عهد إليكم في كتابه، من الائتلاف والاجتماع على طاعته وطاعة رسوله صلى الله عليه وسلم، والانتهاى إلى أمره

“[jangan berpecah belah] maksudnya janganlah kalian berpecah belah dari agama Allah dan hukum Allah yang ditetapkan untuk kalian di dalam Kitab-Nya. Dan janganlah menjauh dari bersatu dan berkumpul di atas ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan mengembalikan semua urusan kepada tuntuan beliau”.

Maka makna dari *tafarruq* adalah meninggalkan ajaran agama dan meninggalkan tuntunan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta mengambil ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan lain yang tidak ada dasarnya dalam syariat.

Allah *ta'ala* juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun*

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

tanggung jawabmu kepada mereka” (QS. Al An'am: 159).

Syaikh Shalih bin Abdillah Al Ushaimi ketika menjelaskan ayat ini beliau mengatakan:

و المراد بتفريق الدين : تعظيم بعضه و اتخاذه شعارا و هجر غيره من
الأحكام الإسلام و عدم الانتهاض إليه

“Yang dimaksud dengan memecah belah agama adalah mengagungkan sebagian ajaran agama dan menjadikannya sebagai syiar sambil meninggalkan ajaran agama dan hukum Islam yang lainnya, serta tidak menegakkannya” (*Syarah Fadhul Islam*, 41).

Maka dari beberapa penjelasan di atas, jelaslah bahwa makna *tafarruq* (berpecah belah) adalah:

1. Mengikuti hawa nafsu dalam beragama, yaitu dengan berbuat bid'ah
2. Meninggalkan tuntunan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*
3. Mengambil sebagian agama dan meninggalkan sebagian

orang-orang yang melakukan hal-hal di atas maka ia telah memecah belah agama walaupun jumlahnya banyak dari berbagai golongan dan kelompok.

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

Sedangkan orang-orang yang mengajak untuk kembali pada Al Qur'an dan As Sunnah, mengajak untuk kembali pada tuntunan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan tidak memisah-misahkan ajaran agama, maka mereka adalah orang-orang yang bersatu di atas kebenaran walaupun sedikit. Oleh karena itulah Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* mengatakan:

الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك

“Al Jama’ah adalah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau sendiri”

Dalam riwayat yang lain:

وَيَحْكُ أَنْ جُمُهورِ النَّاسِ فارقوا الجُماعةَ وَأَنَّ الجُماعةَ ما وافق طاعةَ الله
تَعَالَى

“Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan manusia telah keluar dari Al Jama’ah. Dan Al Jama’ah itu adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah *Ta’ala*” (Dinukil dari *Ighatsatul Lahfan Min Mashayid Asy Syaithan*, 1/70)

Mengajak pada persatuan adalah ciri Ahlussunnah

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah sesungguhnya umat sebelum kalian dari Ahli Kitab berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka, dan 1 golongan di surga. Merekalah Al Jama’ah” (HR. Abu Daud 4597, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

عليكم بالجماعة ، وإياكم والفرقة ، فإن الشيطان مع الواحد وهو من الاثنين أبعد . من أراد بحبوحه الجنة فليلزم الجماعة . ن سرتة حسنته
وساءته سيئته فذلكم المؤمن

“Berpeganglah pada Al Jama’ah dan tinggalkan kekelompokan. Karena setan itu bersama orang yang bersendirian dan setan akan berada lebih jauh jika orang tersebut berdua. Barangsiapa yang menginginkan bagian tengah surga, maka berpeganglah pada Al Jama’ah. Barangsiapa merasa senang bisa melakukan amal kebajikan dan bersusah hati manakala berbuat maksiat maka itulah

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

seorang mu'min" (HR. Tirmidzi no.2165, ia berkata: "*Hasan shahih gharib* dengan sanad ini").

Maka diantara ciri pengikut kebenaran adalah berpegang pada al jama'ah. Siapakah al jama'ah? Imam Asy Syathibi *rahimahullah* (wafat 790 H) menjelaskan panjang lebar tentang *al jama'ah* kemudian beliau menyimpulkan:

قال الشاطبي : " وحاصله أن الجماعة راجعة إلى الاجتماع على الإمام الموافق لكتاب الله والسنة ، وذلك ظاهر في أن الاجتماع على غير سنة خارج عن الجماعة المذكورة في الأحاديث المذكورة ؛

"Kesimpulannya, Al Jama'ah adalah bersatunya umat pada imam yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah. Dan jelas bahwa persatuan yang tidak sesuai sunnah tidak disebut Al Jama'ah yang disebut dalam hadits-hadits" (*Al I'tisham* 2/260-265, dinukil dari *Fatawa Lajnah Ad Daimah* 76/276)

Oleh karena itulah, Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dapat dikenal dengan dua indikator umum:

1. Ahlus Sunnah berpegang teguh terhadap sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, berbeda dengan golongan lain yang beragama dengan berdasar pada akal, perasaan, hawa nafsu, taqlid buta atau ikut-ikutan saja.

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

2. Ahlus Sunnah mencintai Al Jama'ah, yaitu persatuan ummat di atas kebenaran serta membenci perpecahan dan semangat kekelompokan (*hizbiyyah*). Berbeda dengan golongan lain yang gemar berkelompok-kelompok, membawa bendera-bendera hizbiyyah dan bangga dengan label-label kelompoknya (*Min Ushuli Aqidati Ahlissunnah Wal Jama'ah*, hal. 14-15).

Umat tidak akan bersatu kecuali dengan tauhid

Sekeras apapun upaya kita, sebanyak apapun biaya keluar untuk mempersatukan umat, jika bukan disatukan di atas agama yang haq dan aqidah yang benar, maka akan sia-sia.

Walau umat Islam menang pilkada, menang pilgub, menang pilpres, bahkan walau umat Islam menguasai seluruh negara, jika bukan disatukan di atas agama yang haq dan aqidah yang benar, maka akan sia-sia.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan mengatakan: “Jika mereka benar-benar ingin mempersatukan umat maka wajib bagi mereka untuk memperbaiki aqidah umat terlebih dahulu. Yaitu aqidah yang dahulu para Rasul mendakwahrkannya sejak awal hingga akhir, dan mereka memulai dakwah dengan aqidah. Maka wajib bagi setiap yang ingin mempersatukan umat untuk mempersatukan aqidah umat. Jika aqidah mereka satu, maka umat pun akan bersatu. Ini jika mereka benar-benar

Landasan Kedua: Bersatu Di Atas Agama

tulus mengaku ingin mempersatukan umat.

Namun realitanya mereka malah mencela para da'i yang berbicara tentang aqidah dan mengajak kepada aqidah yang benar. Kemudian menuduh mereka suka mengkafirkan, memecah belah umat dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Maka kita katakan kepada orang-orang semisal ini, kalian tidak akan pernah bisa mempersatukan kaum Muslimin di atas aqidah yang tidak benar. Sungguh jika kaum Muslimin memiliki aqidah yang benar, mereka akan bersatu dengan mudah. Allah *ta'ala* berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“dan (Allah lah) Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfaal [8] : 63)”
(Ithaful Qari' At Ta'liqat 'ala Syarhis Sunnah lil Barbahari,
karya Syaikh Shalih Al Fauzan, hal. 8).

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

Matan kitab:

الأصل الثالث

أن من تمام الاجتماع السمع والطاعة لمن تأمر علينا ولو كان عبداً حبشياً ، فبين الله هذا بياناً شائعاً كافياً بوجوه من أنواع البيان شرعاً وقدرأ ، ثم صار هذا الأصل لا يعرف عند أكثر من يدعي العلم فكيف بالعمل به.

Landasan yang ketiga: Bahwasanya untuk menyempurnakan persatuan (dalam agama), hendaknya bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin kita, meskipun dia adalah budak dari Habasyah (Etiopia). Allah ta'ala telah menjelaskan ini dengan penjelasan yang terang dan memuaskan dengan berbagai bentuk penjelasan, secara syar'i maupun secara logika. Kemudian pada realitanya, ternyata landasan ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu. Maka bagaimana mungkin mereka

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

mengamalkannya?

Penjelasan:

Dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah serta ijma para ulama menunjukkan dengan tegas akan wajibnya mendengar dan taat kepada *ulil amri* Muslim walaupun mereka zalim sekalipun. Dan ini perkara yang disepakati ulama, bukan perkara khilafiyah. Namun yang mengherankan sebagaimana dikatakan Syaikh, “*Kemudian (yang terjadi justru) landasan ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu. (Kalau diketahui saja tidak), maka bagaimana mungkin mereka mengamalkannya?*”.

Kita lihat di masa sekarang, para tokoh dan orang yang diulamakan menyikapi penguasa yang zalim dengan mengerahkan massa untuk melawan dan memberontak kepadanya. Ini jauh sekali dari bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah.

Dalil-dalil wajibnya taat pada ulil amri

Dalil 1

Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَكَلَّوْا رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

أُولِيَا الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
[وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا]

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (QS. An Nisa: 83).

Dalil 2

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An Nisa: 59).

Dalil As Sunnah

Dalil 3

Dari Abu Hurairah *radhiallahu’anhu* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ia bersabda:

من أطاعني فقد أطاع الله ومن يعصني فقد عصى الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني

“Barang siapa yang mentaati aku sungguh ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang durhaka padaku sungguh ia telah mendurhakai Allah, barang siapa yang taat pada pemimpin sungguh ia telah taat padaku, dan barang siapa yang durhaka pada pemimpin sungguh ia telah durhaka padaku” (HR. Muslim no. 1835).

Dalil 4

Dari Ubadah bin Shamit *radhiallahu’anhu*, ia berkata:

دعانا النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فبايعناه، فقال فيما أخذ علينا : أن بايعنا على السمع والطاعة، في منشطنا ومكروهنا، وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، إلا أن تروا كفراً بواحاً، عندكم

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

من الله فيه برهان*

“Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam pernah memanggil kami, kemudian membaiai kami. Ketika membaiai kami beliau mengucapkan poin-poin baiat yaitu: taat dan patuh kepada pemimpin, baik dalam perkara yang kami sukai ataupun perkara yang tidak kami sukai, baik dalam keadaan sulit maupun keadaan lapang, dan tidak melepaskan ketaatan dari orang yang berhak ditaati (pemimpin). Kecuali ketika kalian melihat kekufuran yang jelas, yang kalian punya buktinya di hadapan Allah” (HR. Bukhari no. 7056, Muslim no. 1709).

Dalil 5

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

ثم إنها ستكون بعدي أثرة وأمور تنكرونها قالوا يا رسول الله كيف تأمر من أدرك منا ذلك قال تؤدون الحق الذي عليكم وتساءلون الله

الذي لكم

“Akan datang banyak kezaliman sepeninggalku. Dan perkara-perkara yang kalian ingkari”. Lalu para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah apa nasehatmu bagi orang yang mendapat masa itu?”. Lalu beliau bersabda: “Tunaikan kewajiban yang dibebankan kepada kalian, dan mintalah

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

kepada Allah sesuatu yang baik untuk kalian” (HR. Muslim no. 1843).

Dalil 6

Salamah bin Yazid Al Ju’fiy bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

يا نبي الله أرأيت إن قامت علينا أمراء يسألونا حقهم ويمنعونا حقنا فما تأمرنا فأعرض عنه ثم سأله فأعرض عنه ثم سأله في الثانية أو في الثالثة فجذبه الأشعث بن قيس وقال اسمعوا وأطيعوا فإنما عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم

“Wahai Nabi Allah bagaimana menurutmu bila diangkat bagi kami pemimpin-pemimpin yang menuntut segala hak mereka, tetapi mereka tidak menunaikan hak-hak kami? apa perintahmu untuk kami wahai Rasulullah?”. Maka Rasulullah berpaling darinya, sampai ia tanyakan tiga kali namun Rasulullah tetap berpaling darinya. Kemudian Al Asy’ats bin Qais menariknya dan berkata: “Kewajibanmu hanya mendengar dan taat, sesungguhnya mereka akan mempertanggung-jawabkan apa yang dibebankan atas mereka, dan kalian juga akan mempertanggung-jawabkan apa yang dibebankan atas kalian” (HR. Muslim no. 1846).

Dalil 7

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallahu’anhuma*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

من كره من أميره شيئا فليصبر عليه . فإنه ليس أحد من الناس خرج
من السلطان شبرا ، فمات عليه ، إلا مات ميتة جاهلية

“Barang siapa yang tidak suka terhadap suatu hal dari pemimpinnya, maka hendaknya ia bersabar. Karena tidak ada yang memberontak kepada penguasa satu jengkal saja, kemudian ia mati, kecuali ia mati jahiliyah” (HR. Bukhari no. 7054, Muslim no. 1849).

Dalil 8

Dari Abu Hurairah *radhiallahu’anh*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

من خرج من الطاعة ، وفارق الجماعة ، ثم مات ، مات ميتة جاهلية .
ومن قُتِلَ تحتَ رايةٍ عميةٍ ، يغضبُ للعصبةِ ، ويُقاتِلُ للعصبةِ ، فليسَ
من أمتي . ومن خرجَ من أمتي على أمتي ، يضربُ برّها وفاجرها ، لا
يتحاش من مؤمنها ، ولا يفني بذئ عهدها ، فليسَ مني

“Barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin dan meninggalkan jama’ah, kemudian meninggal, maka ia

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

mati jahiliyah. Barangsiapa yang mati di bawah bendera fanatik buta, ia mengajak pada ashabiyyah (fanatik golongan), atau membantu untuk ashabiyyah, maka ia bukan bagian dari umatku. Barangsiapa dari umatku yang memberontak melawan umatku juga, ia memerangi orang yang baik dan jahat semuanya, ia tidak menjauhkan diri dari memerangi orang mukmin, dan tidak memenuhi perjanjian, maka ia bukan bagian dari umatku” (HR. Muslim no. 1848).

Dalil 9

Dari Ummu Salamah Hindun bintu Abi Umayyah *radhiallahu’anha*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

سَتَكُونُ أَمْرَاءٌ . فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ . فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءٌ . وَمَنْ نَكَرَ سَلِمَ .

ولكن من رضي وتابع قالوا : أفلا نقاتلهم ؟ قال : لا . ما صلوا

“Akan ada para pemimpin kelak. Kalian mengenal mereka dan mengingkari perbuatan mereka. Siapa yang membenci kekeliruannya, maka ia terlepas dari dosa. Siapa yang mengingkarinya, maka ia selamat. Namun yang ridha dan mengikutinya, itulah yang tidak selamat”. Para sahabat bertanya: “Apakah kita perangi saja pemimpin seperti itu?”. Nabi menjawab: “Jangan, selama mereka masih shalat” (HR. Muslim no. 1854).

Dalil 10

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ، فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ، فَحَنُّ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَّرَاءِ هَذَا
الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: هَلْ وَّرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ:
«نَعَمْ»، قُلْتُ: فَهَلْ وَّرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: كَيْفَ؟
قَالَ: «يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي،
وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ»، قَالَ:
قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ
وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Wahai Rasulullah, dulu kami dalam keburukan. Lalu Allah mendatangkan kebaikan. Dan sekarang kami berada di dalamnya. Apakah setelah ini akan datang keburukan? Beliau berkata: ‘Ya’. Hudzaifah bertanya lagi: ‘Apakah setelah keburukan itu akan datang kebaikan?’. Beliau berkata: ‘Ya’. Hudzaifah bertanya lagi: ‘Apakah setelah kebaikan itu akan datang keburukan lagi?’. Beliau berkata: ‘Ya’. Hudzaifah bertanya lagi: ‘Apa hal itu?’. Beliau berkata: ‘Akan datang sepeninggalku, para pemimpin yang tidak berjalan di atas petunjukku, tidak mengamalkan sunnahku, dan di tengah-tengah mereka akan berdiri orang-orang yang berhati setan

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

dengan jasad manusia'. Hudzaifah bertanya lagi: 'Lalu apa yang harus diperbuat wahai Rasulullah jika aku mendapati masa itu?'. Beliau berkata: 'Engkau mendengar dan taat kepada pemimpin walau punggungmu di pukul dan hartamu dirampas, tetaplah mendengar dan taat'' (HR Muslim no.1847)

Dalil 11

Dari Irbadh bin Sariyyah *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونَ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ... «أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا

“Suatu hari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam shalat bersama kami. Selesai shalat, beliau menghadap kami lalu memberikan ceramah yang sangat mendalam, membuat mata berlinang dan menggetarkan hati. Hingga ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasehat dari orang yang akan pergi. Lalu apa yang engkau tetapkan bagi kami?'. Beliau bersabda: 'Aku nasehatkan kalian untuk bertaqwa kepada Allah, serta mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun ia seorang budak Habasyah (Ethiopia)...'" (HR.

Abu Daud 4607, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

Dalil 12

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu* ia berkata,

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا، فَكَانَ مِنْ خُطْبَتِهِ أَنْ:

قَالَ

أَلَا إِنِّي أَوْشِكُ أَنْ أَدْعَى فَأُجِيبَ فَيَلِيكُمْ عُمَّالٌ مِنْ بَعْدِي، يَقُولُونَ بِمَا يَعْلَمُونَ، وَيَعْمَلُونَ بِمَا يَعْرِفُونَ، وَطَاعَةٌ أَوْلِيكَ طَاعَةٌ، فَيَلْبَثُونَ كَذَلِكَ دَهْرًا، ثُمَّ يَلِيكُمْ عُمَّالٌ مِنْ بَعْدِهِمْ، يَقُولُونَ مَا لَا يَعْلَمُونَ، وَيَعْمَلُونَ مَا لَا يَعْرِفُونَ، فَمَنْ نَاصَحَهُمْ، وَوَاذَرَهُمْ، وَشَدَّ عَلَى أَعْضَادِهِمْ فَأَوْلِيكَ قَدْ هَلَكُوا، خَالَطُوهُمْ بِأَجْسَادِكُمْ، وَزَايَلُوهُمْ بِأَعْمَالِكُمْ، وَأَشْهَدُوا عَلَيَّ الْمُحْسِنِ بِأَنَّهُ مُحْسِنٌ، وَعَلَى الْمُسِيءِ بِأَنَّهُ مُسِيءٌ

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam suatu ketika berdiri di tengah-tengah kami untuk berkhotbah. Diantara khotbah beliau ialah sabdanya: “Ketahuilah, aku hampir dipanggil dan aku akan menjawabnya. Sehingga datang pemimpin-pemimpin setelah kalian yang berkata dan beramal dengan ilmu. Mentaati mereka merupakan ketaatan kepada Allah.

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

Lalu waktu berselang. Hingga sepeninggal mereka, datanglah kepada kalian pemimpin-pemimpin yang mereka berkata dan beramal tanpa ilmu. Barangsiapa yang membantunya, menjadi pendampingnya, dan kuat membelanya, mereka akan binasa dan membuat kebinasaan. Maka pergaulilah pemimpin yang demikian dengan raga kalian, namun selisihilah dalam amal-amal kalian. Dan bersaksilah bahwa yang baik itu baik, serta bersaksilah bahwa yang buruk itu buruk” (HR. Ath Thabrani dalam Al Ausath 6984, Al Baihaqi dalam Az Zuhd Al Kabir 1/22. dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah, 1/820).

Dalil 13

Dari Auf bin Malik dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ia bersabda,

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون
عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم
ويلعنونكم قيل يا رسول الله أفلا ننبأهم بالسيف فقال لا ما الصلاة
وإذا رأيتم من ولائكم شيئاً تكرهونه فاكرهوا عمله ولا تنزعوا يداً من

طاعة

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian cintai, dan mereka pun mencintai kalian. Kalian mendo’akan

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

mereka, mereka pun mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci, mereka pun benci kepada kalian. Kalian pun melaknat mereka, mereka pun melaknat kalian”. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah apakah kita perangi saja mereka dengan senjata?”. Nabi menjawab, “Jangan, selama mereka masih shalat. Bila kalian melihat sesuatu yang kalian benci dari pemimpin kalian, maka cukup bencilah perbuatannya, namun jangan kalian melepaskan tangan kalian dari ketaatan kepadanya” (HR. Muslim no. 1855).

Dalil 14

Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ
بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُؤْمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Wajib mendengar dan ta’at (kepada penguasa) bagi setiap Muslim, dalam perkara yang ia setuju ataupun yang ia benci (dari pemimpinnya). Jika pemimpinnya memerintahkan untuk bermaksiat, tidak boleh mendengar dan tidak boleh ta’at”
(HR. Bukhari no. 2955, 7144).

Dalil 15

Dari Abu Bakrah Nafi bin Al Harits Ats Tsaqafi,

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ أَكْرَمَهُ اللَّهُ ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ أَهَانَهُ اللَّهُ

“Barangsiapa yang memuliakan penguasa, maka Allah akan memuliakan dia. Barangsiapa yang menghina penguasa, maka Allah akan menghina dia” (HR. Tirmidzi no. 2224, Ahmad no. 20433, dihasankan Al Albani dalam *Zhilalul Jannah Takhrij Kitabus Sunnah li Abi Ashim* no. 1017).

Dalil 16

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

اسمعوا وأطيعوا وإن استعمل عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة

“Mendengar dan taatlah. Walaupun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah yang kepalanya seakan seperti kismis” (HR. Bukhari no. 6723).

Dalil 17

Dari Ummul Hushain *radhiallahu'anha*, ia berkata:

حججت مع رسول الله حجة الوداع قالت فقال رسول الله قولا كثيرا ثم

سمعتة يقول إن أمر عليكم عبد حبشي مجدع أسود يقودكم بكتاب

الله فاسمعوا له وأطيعوا

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

“Aku berhaji Wada’ bersama Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Ketika itu Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda tentang banyak hal. Diantaranya beliau mengatakan: “Walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak yang pincang dan hitam, ia memerintah dengan kitabullah, maka mendengar dan taatlah”” (HR. Muslim no. 1838).

Sebagian orang melakukan pemberontakan kepada ulil amri Muslim dengan dalih hadits ini. Yaitu mereka berdalih dengan *mafhum mukhalafah* dari *يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ* (“ia memerintah dengan kitabullah”). Menurut mereka, berarti jika tidak memerintah dengan kitabullah, tidak wajib mendengar dan taat. Ini pemahaman keliru. Kita lihat penjelasan para ulama:

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* (wafat 676 H) mengatakan:

ما دام يقودنا بكتاب الله تعالى ، قال العلماء : معناه ما داموا
متمسكين بالإسلام والدعاء إلى كتاب الله تعالى على أي حال كانوا
في أنفسهم وأديانهم وأخلاقهم ، ولا يشق عليهم العصا ، بل إذا
ظهرت منهم المنكرات وعظوا وذكروا

“[selama ia memerintah dengan Kitabullah], para ulama

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

menjelaskan maknanya: selama ia berpegang pada agama Islam dan menyeru pada Al Qur'an. Bagaimana pun keadaan diri mereka, keadaan agama mereka, keadaan akhlak mereka, tetap tidak boleh melepaskan ketaatan. Bahkan, walaupun nampak kemungkaran dari diri mereka. Maka hendaknya mereka dinasehati dan diingatkan” (*Syarah Shahih Muslim*, 9/47).

As Sindi *rahimahullah* mengatakan:

وفي قوله يقودكم بكتاب الله اشارة الى انه لا طاعة له فيما يخالف

حكم الله

“Dalam sabda beliau [selama ia memerintah dengan Kitabullah] mengisyaratkan tidak bolehnya taat dalam perkara yang menyelisihi hukum Allah” (*Hasyiyah As Sindi*, 7/154).

Dalil 18

Dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحب وكره إلا أن يؤمر بمعصية

فإن أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

“Wajib bagi setiap Muslim untuk mendengar dan taat kepada pemimpinnya baik dalam perkara yang ia sukai atau yang ia benci. Kecuali jika ia memerintahkan suatu maksiat. Jika ia

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

memerintahkan suatu maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat” (HR. Muslim no. 1839).

Dalil 19

Dari Abu Dzar *radhiallahu’anh*, ia berkata:

إن خليلي أوصاني إن أسمع وأطيع وإن كان عبداً مجدع الأطراف
“*Sesungguhnya kekasihku (yaitu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam) mewasiatkan aku untuk mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun ia seorang budak yang terpotong jari-jarinya*” (HR. Muslim no. 1837).

Dalil 20

Dari Abu Hurairah *radhiallahu’anh*, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* bersabda:

ثلاثة لا ينظر الله إليهم يوم القيامة ولا يزكيهم ولهم عذاب أليم رجل
كان له فضل ماء بالطريق فمنعه من بن السبيل ورجل بايع إماماً لا
يبايعه إلا لدنيا فإن أعطاه منها رضي وإن لم يعطه منها سخط ورجل
أقام سلعته بعد العصر فقال والله الذي لا إله غيره لقد أعطيت بها كذا
وكذا فصدقه رجل ثم قرأ هذه الآية إن الذين يشترون بعهد الله
وأيمانهم ثمناً قليلاً

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

“Ada tiga orang yang tidak dilihat Allah di hari kiamat, dan Allah tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih. Pertama, seorang yang punya kelebihan air di jalan, namun ia menahan air tersebut sehingga orang yang dalam perjalanan tidak bisa mengambilnya. Kedua, seorang yang berbaiat kepada pemimpin Muslim semata-mata karena perkara duniawi. Jika ia diberikan manfaat dunia, ia ridha.

Jika tidak diberikan, ia pun benci. Ketika, orang yang menawarkan barang dagangannya setelah Ashar. Lalu ia berkata: “demi Allah, yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Ia, sungguh aku telah membelinya sekian dan sekian”, kemudian ada orang yang tertarik membeli barang tersebut. Nabi kemudian membaca ayat (yang artinya): “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit” (QS. Al Imran: 77)” (HR. Bukhari no. 2230, Muslim no. 108).

Dan masih banyak dalil-dalil dari hadits shahih yang lainnya.

Dalil Ijma

Imam An Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

أجمع العلماء على وجوب طاعة الأمراء في غير معصية

“Para ulama ijma akan wajibnya taat kepada ulil amri selama bukan dalam perkara maksiat” (*Syarah Shahih Muslim*,

12/222).

Beliau juga mengatakan:

وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين وإن كانوا فسقة
ظالمين وقد تظاهرت الأحاديث بمعنى ما ذكرته وأجمع أهل السنة على

أنه لا يعزل السلطان بالفسق

“Adapun memberontak kepada ulil amri dan memerangi ulil amri, hukumnya haram berdasarkan ijma ulama. Walaupun ulil amri tersebut fasiq dan zalim. Hadits-hadits yang telah saya sebutkan sangat jelas dan ahlussunnah sudah sepakat tentang tidak bolehnya memberontak kepada penguasa yang fasiq” (*Syarah Shahih Muslim*, 12/228).

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* (wafat 852 H) mengatakan:

قال بن بطال في الحديث حجة في ترك الخروج على السلطان ولو جار
وقد أجمع الفقهاء على وجوب طاعة السلطان المتغلب والجهاد معه
وأن طاعته خير من الخروج عليه لما في ذلك من حقن الدماء وتسكين

الدهماء

“Ibnu Bathal mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat hujjah terhadap haramnya memberontak kepada penguasa

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

(Muslim) walaupun ia zalim. Dan ulama telah ijma akan wajibnya taat kepada penguasa yang berhasil menguasai pemerintahan. Serta wajibnya berjihad bersama dia. Dan taat kepadanya lebih baik daripada memberontak. Karena taat kepadanya akan menjaga darah dan menstabilkan keamanan masyarakat” (*Fathul Bari*, 7/13).

Imam Abul Hasan Al Asy’ari *rahimahullah* (wafat 324 H) mengatakan:

وأجمعوا - أي العلماء - على السمع والطاعة لأئمة المسلمين

“Para ulama ijma wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum Muslimin” (*Risalah ila Ahlits Tsughur*, 296).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (wafat 728 H) berkata:

الصبر على جور الأئمة أصل من أصول أهل السنة والجماعة

“Sabar terhadap kezaliman penguasa adalah salah satu pokok Ahlussunnah wal Jama’ah” (*Majmu’ Al Fatawa*, 28/179).

Imam Ath Thahawi *rahimahullah* (wafat 321 H) mengatakan:

ولا نرى الخروج على أئمتنا وولاية أمورنا وإن جاروا ولا ندعوا عليهم

ولا ننزع يداً من طاعتهم ونرى طاعتهم من طاعة الله فريضة ما لم

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

يأمرؤا بمعصية وندعوا لهم بالصلاح والمعافاة

“Kami berpandangan tidak diperbolehkan memberontak pada para imam dan ulil amri walaupun mereka zalim. Dan tidak boleh mendoakan keburukan atas mereka. Dan tidak boleh melepaskan ketaatan dari mereka. Dan kami berpendapat bahwa taat kepada ulil amri merupakan bentuk taat kepada Allah dan hukumnya wajib. Selama bukan dalam perkara maksiat. Dan kita hendaknya mendoakan kebaikan dan kesehatan kepada ulil amri” (*Matan Al Aqidah Ath Thahawiyah*).

Asy Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* (wafat 1420 H) mengatakan:

ليس من منهج السلف التشهير بعيوب الولاة وذكر ذلك على المنابر
لأن ذلك يفضي إلى الفوضى وعدم السمع والطاعة في المعروف ،
ويفضي إلى الخوض الذي يضر ولا ينفع ، ولكن الطريقة المتبعة عند
السلف النصيحة فيما بينهم وبين السلطان ، والكتابة إليه ، أو
الاتصال بالعلماء الذين يتصلون به حتى يوجه إلى الخير

“Bukan termasuk manhaj salaf, menyebarkan aib-aib pemerintah dan menyebutkannya di mimbar-mimbar. Karena hal ini akan membawa pada chaos (kekacauan) dan akan

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

hilangnya ketaatan pada pemerintah dalam perkara-perkara yang baik. Dan akan membawa kepada perdebatan yang bisa membahayakan dan tidak bermanfaat. Adapun metode yang digunakan para salaf adalah dengan menasehati penguasa secara privat. Dan menulis surat kepada mereka. Atau melalui para ulama yang bisa menyampaikan nasehat kepada mereka, hingga mereka bisa diarahkan kepada kebaikan” (*Majmu Fatawa wal Maqalat Mutanawwi’ah*, 8/194).

Benci boleh, tapi jangan melawan dan berontak!

Terkadang Allah *ta'ala* memberi cobaan kepada suatu negeri dengan diangkatnya pemimpin yang zalim, atau pemimpin yang jahil terhadap agama dan banyak melanggar ajaran Allah dan Rasul-Nya. Maka ketika itu sikap seorang Muslim adalah bersabar. Boleh membencinya bahkan demikian seharusnya kita membenci kezaliman dan kemaksiatan. Namun tetap tidak boleh memberontak. Inilah yang diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dari Auf bin Malik dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ia bersabda,

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم
ويلعنونكم قيل يا رسول الله أفلا ننايذهم بالسيف فقال لا ما الصلاة
وإذا رأيتم من ولا تكم شيئاً تكرهونه فاكرهوا عمله ولا تنزعوا يدا من

طاعة

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian cintai, dan mereka pun mencintai kalian. Kalian mendo’akan mereka, mereka pun mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci, mereka pun benci kepada kalian. Kalian pun melaknat mereka, mereka pun melaknat kalian”. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah apakah kita perangi saja mereka dengan senjata?”. Nabi menjawab, “Jangan, selama mereka masih shalat. Bila kalian melihat sesuatu yang kalian benci dari pemimpin kalian, maka cukup bencilah perbuatannya, namun jangan kalian melepaskan tangan kalian dari ketaatan kepadanya” (HR.

Muslim no. 1855).

Dari Ummu Salamah Hindun bintu Abi Umayyah *radhiallahu’anha*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

سَتَكُونُ أَمْرَاءُ . فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ . فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءٌ . وَمَنْ نَكَرَ سَلِمَ .

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

ولكن من رضي وتابع قالوا : أفلا نقاتلهم ؟ قال : لا . ما صلوا

“Akan ada para pemimpin kelak. Kalian mengenal mereka dan mengingkari perbuatan mereka. Siapa yang membenci kekeliruannya, maka ia terlepas dari dosa. Siapa yang mengingkarinya, maka ia selamat. Namun yang ridha dan mengikutinya, itulah yang tidak selamat”. Para sahabat bertanya: “Apakah kita perangi saja pemimpin seperti itu?”. Nabi menjawab: “Jangan, selama mereka masih shalat” (HR. Muslim no. 1854).

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiallahu’anhu*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan datang sepeninggalku, para pemimpin yang tidak berjalan di atas petunjukku, tidak mengamalkan sunnahku, dan di tengah-tengah mereka akan berdiri orang-orang yang berhati setan dengan jasad manusia’. Hudzaifah bertanya lagi: ‘Lalu apa yang harus diperbuat wahai Rasulullah jika aku mendapati masa itu?’. Beliau berkata: ‘Engkau

mendengar dan taat kepada pemimpin walau punggungmu di pukul dan hartamu dirampas, tetaplah mendengar dan taat”
(HR Muslim no.1847).

Terlalu banyak hadits-hadits yang seperti ini. Tinggal kita, mau ingkari atau taati. Apakah mau pakai emosi atau tunduk pada kalam Nabawi? Semoga Allah beri taufik di hati setiap diri.

Nasehati pemimpin secara diam-diam

Syariat Islam yang sempurna ini telah memberikan tuntunan kepada kita dalam semua aspek kehidupan. Baik perkara-perkara yang sempit cakupannya sampai pada perkara-perkara yang besar. Dari urusan pribadi, hingga urusan bernegara.

Maka syariat yang mulia ini juga telah mengajarkan kita bagaimana cara menyikapi kekeliruan pemimpin. Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

من أراد أن ينصح لسلطان بأمر فلا يبد له علانية، ولكن ليأخذ بيده

فيخلو به، فإن قبل منه فذاك، وإلا كان قد أدى الذي عليه

“Barangsiapa ingin menasehati penguasa dengan sesuatu hal, maka janganlah tampakkan nasehat tersebut secara terang-terangan. Namun ambillah tangannya dan bicaralah empat mata dengannya. Jika nasehat diterima, itulah yang

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

diharapkan. Jika tidak diterima, engkau telah menunaikan apa yang dituntut darimu” (HR. Ahmad, dishahihkan Al Albani dalam Takhrij As Sunnah Libni Abi Ashim, 1097).

Di sisi lain, ridha terhadap kesalahan dan kezaliman penguasa juga tidak boleh. Sebagaimana dalam hadits dari Ummu Salamah Hindun bintu Abi Umayyah *radhiallahu’anha* di atas. Maka pemahaman yang benar, dijelaskan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*:

ليس من منهج السلف التشهير بعيوب الولاة، وذكر ذلك على المنابر؛ لأن ذلك يفضي إلى الفوضى وعدم السمع والطاعة في المعروف، ويفضي إلى الخوض الذي يضر ولا ينفع، ولكن الطريقة المتبعة عند السلف: النصيحة فيما بينهم وبين السلطان، والكتابة إليه، أو الاتصال بالعلماء الذين يتصلون به حتى يوجه إلى الخير. أما إنكار المنكر بدون ذكر الفاعل: فينكر الزنا، وينكر الخمر، وينكر الربا من دون ذكر من فعله، فذلك واجب؛ لعموم الأدلة. ويكفي إنكار المعاصي والتحذير منها من غير أن يذكر من فعلها لا حاكما ولا غير حاكم

“Bukan termasuk manhaj salaf, menyebarkan aib-aib penguasa dan menyebutkannya di mimbar-mimbar. Karena ini akan mengantarkan kepada kekacauan, dan membuat rakyat

Landasan Ketiga: Mendengar Dan Taat Kepada Ulil Amri

tidak mendengar dan taat lagi dalam perkara yang ma'ruf. Juga mengantarkan kepada hal yang membahayakan dan tidak memberi manfaat. Bahkan metode yang diikuti salafus shalih adalah menasehati penguasa secara empat mata. Adapun mengingkari kemungkaran tanpa menyebut nama pelakunya, semisal mengingkari perzinaan, mengingkari minum khamr, mengingkari riba tanpa menyebut nama pelakunya, maka ini wajib, berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada. Maka cukup ingkari kemaksiatan dan memperingatkan umat darinya tanpa menyebutkan pelaku itu pemerintah ataukah bukan”
(Sumber: <https://binbaz.org.sa/fatwas/2123>).

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

Matan kitab:

الأصل الرابع

بيان العلم والعلماء ، والفقهاء ، وبيان من تشبه بهم وليس منهم ، وقد بين الله هذا الأصل في أول سورة البقرة من قوله: {يا بني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم وأوفوا بعهدي أوف بعهدكم} {سورة البقرة، الآية: ٤٠} إلى قوله: {يا بني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم وأني فضلتكم على العالمين} ، {سورة البقرة، الآية: ٤٧} . ويزيده وضوحاً ما صرحت به السنة في هذا الكلام الكثير البين الواضح للعامي البليد ، ثم صار هذا أغرب الأشياء ، وصار العلم والفقهاء هو البدع والضلالات ، وخيار ما عندهم ليس الحق بالباطل ، وصار العلم الذي فرضه الله تعالى على الخلق ومدحه لا يَتَفَوَّهُ به إلا زنديق أو مجنون ، وصار من أنكره وعاداه

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

وصنف في التحذير منه والنهي عنه هو الفقيه العالم.

Landasan yang keempat: Penjelasan tentang definisi ilmu dan definisi ulama, tentang apa itu fiqh (ilmu) dan siapa itu fuqaha' (ulama), serta penjelasan tentang siapa yang menyerupai mereka padahal bukan golongan mereka (bukan ulama). Allah ta'ala telah menjelaskan landasan ini dalam surat Al-Baqarah dalam firmanNya:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

"Wahai Bani Israil, ingatlah nikmatKu yang Aku berikan kepada kalian, dan sempurnakanlah perjanjian denganKu, niscaya Aku akan penuhi janji kepada kalian, dan hendaknya hanya kepadaKulah kalian takut" (QS. Al Baqarah: 40).

hingga firman Allah:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Wahai Bani Israil ingatlah nikmatKu kepada kalian dan sesungguhnya Aku telah memberikan kelebihan kalian dibandingkan seluruh alam (pada waktu itu)" (QS. Al Baqarah: 47)

Landasan Keempat: Mengetahui Ilmu Dan Ulama

Dan keterangan itu semakin diperjelas dengan As Sunnah (hadits) dalam penjelasan yang banyak, jelas, gamblang, bahkan bagi orang awam yang sederhana pemikirannya.

Kemudian (dengan berjalannya waktu) hal ini menjadi sesuatu yang sangat aneh. Yaitu yang dianggap ilmu dan fiqh justru adalah kebid'ahan dan kesesatan. Yang terbaik di antara mereka malah mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan. Dan ilmu yang benar yang Allah wajibkan kepada makhluk dan Allah memujinya, tidak diucapkan kecuali oleh orang yang dianggap zindiq atau gila. Dan orang yang mengingkari, memusuhi, menulis tahdzir (terhadap para ulama yang benar) dan melarang darinya, dianggap sebagai orang yang faqih dan berilmu.

Penjelasan:

Di landasan ke empat ini Syaikh ingin menggaris-bawahi perihal ilmu. Bahwa ilmu syar'i itu istimewa, tidak semua ilmu yang diklaim orang-orang itu bisa digolongkan ilmu syar'i. Tidak semua majelis yang diklaim sebagai majelis ilmu dan majelis taklim itu benar sebagai majelis ilmu. Tidak semua orang yang diklaim sebagai ulama itu benar sebagai ulama.

Definisi ilmu

Ilmu syar'i adalah ilmu yang mempelajari tentang syariat

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan:

علم ما أنزل الله على رسوله من البينات والهدى

“(Ilmu syar’i) adalah ilmu tentang apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk” (*Kitabul Ilmi*, 9).

Maka semua ilmu yang mengantarkan kita untuk memahami agama, itulah ilmu syar’i. Adapun yang selain itu maka bukan ilmu syar’i walaupun dikemas dengan “islami”. Oleh karena itu Imam Asy Syafi’i *rahimahullah* mengatakan:

كل العلوم سوى القرآن مشغلة

إلا الحديث وإلا الفقه في الدين

العلم ما كان فيه قال حدثنا

وما سوى ذلك وسواس الشياطين

“setiap ilmu selain Al Qur’an itu menyibukkan, kecuali ilmu hadits, dan ilmu fiqih. Ilmu adalah yang di dalamnya terdapat perkataan *haddatsana* (yaitu hadits), dan yang selain itu hanyalah was-was setan” (*Thabaqat Asy Syafi’iyah Kubra*, 1/297).

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan mengatakan:

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

أن العلم هو العلم الشرعي المبني على كتاب الله وسنة رسوله صلى الله

عليه وسلم، هذا هو العلم النافع، أما علوم الدنيا من الحرف

والصناعات والطب وغير ذلك، هذه لا يطلق عليها العلم بدون قيد

“Yang dimaksud dengan “ilmu” itu adalah ilmu syar’i yang dibangun di atas Al Qur’an dan sunnah Rasulullah

Shallallahu'alaihi Wasallam. Inilah ilmu yang bermanfaat.

Adapun ilmu-ilmu duniawi, berupa ilmu-ilmu terkait profesi, produksi, pengobatan dan yang lainnya, maka tidak bisa disebut “ilmu” saja tanpa keterangan tambahan” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 29).

Klasifikasi Ilmu

Ilmu ditinjau dari hukumnya dibagi menjadi:

1. Ilmu yang *fardhu 'ain* (wajib dipelajari). Ilmu jenis ini wajib mengetahuinya, jika tidak mengetahuinya karena malas dan enggan, padahal ada kemampuan, maka berdosa. Yang termasuk jenis ini adalah ilmu-ilmu terkait dengan semua perkara yang wajib dilakukan seorang Muslim, diantaranya:
 - Masalah akidah dasar (tauhid, syirik, makna laa ilaaha illallah, syarat sah laa ilaaha illallah, dll)
 - Fikih shalat yang minimal membuat sah shalat

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

- Fikih wudhu yang minimal membuat sah wudhu
 - Fikih puasa yang minimal membuat sah puasa
 - Fikih muamalah yang dilakukan setiap hari
2. Ilmu yang *fardhu kifayah*. Ilmu jenis ini wajib mengetahuinya, namun gugur kewajibannya ketika sudah ada yang mengilmuinya, berpindah hukumnya menjadi mustahab (dianjurkan). Ilmu jenis ini dibagi menjadi dua:
- a) Ilmu syar'i yang dibutuhkan untuk menegakkan agama, diantaranya: menghafalkan Al Qur'an, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu tentang ijma dan khilaf, dll.
 - b) Ilmu duniawi yang dibutuhkan untuk menegakkan dunia dan kemaslahatan kaum Muslimin, diantaranya: ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kemiliteran, ilmu ekonomi, ilmu matematika, dll. Akan berpahala hanya jika diniatkan untuk kemaslahatan kaum Muslimin.
3. Ilmu yang terlarang. Ilmu jenis ini tidak boleh mempelajarinya. Dibagi menjadi dua:
- a) Ilmu yang haram. Karena mengandung maksiat dan perkara yang dilarang agama. Diantaranya:

Landasan Keempat: Mengetahui Ilmu Dan Ulama

ilmu sihir, ilmu filsafat, ilmu perdukunan, ilmu astrologi, ilmu judi, ilmu meracik khamr, dan semisalnya.

b) Ilmu yang makruh. Karena lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Diantaranya: ilmu tentang sya'ir-sya'ir cinta

4. Ilmu yang mubah. Yaitu selain yang disebutkan di atas.

Mengenal keutamaan ilmu

1. Allah memuji orang yang berilmu

Allah *ta'ala* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”” (QS. Az Zumar: 9).

2. Orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah

Allah *ta'ala* juga berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat” (QS. Al Mujadalah: 11).

3. Ilmu pada diri seseorang adalah tanda kebaikan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, akan dimudahkan untuk memahami ilmu agama”

(HR. Bukhari no. 71, Muslim no. 1037).

4. Diridhai dan didoakan oleh para Malaikat

Dari Shafwan bin 'Assal *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

“Sesungguhnya para Malaikat mereka melebarkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang mereka lakukan” (HR. Ibnu Hibban no.

1321, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 6297).

5. Mengalirkan pahala ketika sudah meninggal

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقةٍ جاريةٍ .

أو علمٍ ينتفعُ به . أو ولدٍ صالحٍ يدعو له

“Jika seseorang mati, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah (yang terus mengalirkan pahala), ilmu yang bermanfaat (yang ia tinggalkan), anak shalih yang senantiasa mendoakannya” (HR. Muslim no. 1631).

6. Karena keutamaannya, dibolehkan iri orang yang berilmu

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لا حسدَ إلا في اثنتين : رجلٌ آتاه اللهُ مالاً؛ فسَلَطَ على هَلَكَةٍ في الحقِّ

، ورجلٌ آتاه اللهُ الحكمةَ؛ فهو يَقْضِي بها وَيُعَلِّمُهَا

“tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: seseorang yang diberikan harta oleh Allah, kemudian ia habiskan harta tersebut di jalan yang haq, dan seseorang yang diberikan oleh Allah ilmu dan ia memutuskan perkara dengan ilmu tersebut dan juga mengajarkannya” (HR. Al Bukhari 73, Muslim 816).

7. Hamba yang terbaik adalah yang memiliki harta dan berilmu

Dari Abu Kabsyah Al Anmari *radhiallahu'anhu*, bahwa

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إنما الدنيا لأربعة نفرٍ ؛ عبدٌ رزقَهُ اللهُ مالاً و علماً فهو يتَّقِي فيه رَبَّهُ ، و يصلُ فيه رَحِمَهُ ، و يعلمُ اللهُ فيه حقّاً ، فهذا بأفضلِ المنازلِ ، و عبدٌ رزقَهُ اللهُ علماً ، و لم يرزقَهُ مالاً ، فهو صادقُ النِّيَّةِ ، يقولُ : لو أنَّ لي مالاً لعملتُ بعملِ فلانٍ ، فهو بِنِيَّتِهِ ، فأجرُهُما سواءٌ و عبدٌ رزقَهُ اللهُ مالاً ، و لم يرزقَهُ علماً يخبِطُ في مالِهِ بغيرِ علمٍ ، و لا يتَّقِي فيه رَبَّهُ ، و لا يصلُ فيه رَحِمَهُ ، و لا يعلمُ اللهُ فيه حقّاً ، فهذا بأخبثِ المنازلِ ، و عبدٌ لم يرزقَهُ اللهُ مالاً و لا علماً فهو يقولُ : لو أنَّ لي مالاً لعملتُ فيه بعملِ فلانٍ ، فهو بِنِيَّتِهِ ، فوزرُهُما سواءٌ

“Dunia itu untuk 4 orang:

1. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta dan ilmu (agama), ia bertaqwa kepada Allah dengan ilmu dan hartanya, ia gunakan untuk menyambung silaturahmi, ia mengetahui di dalamnya terdapat hak Allah, inilah kedudukan yang paling utama
2. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa ilmu (agama), namun tidak diberi harta. Namun niatnya tulus. Ia berkata: andai aku memiliki harta aku akan beramal seperti Fulan

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

(nomor 1), dan ia sungguh-sungguh dengan niatnya tersebut. Maka antara mereka berdua (nomor 1 dan 2) pahalanya sama

3. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta, namun tidak diberi ilmu (agama). Ia membelanjakan hartanya tanpa ilmu, ia juga tidak bertaqwa dalam menggunakan hartanya, dan tidak menyambung silaturahmi dengannya, ia juga tidak mengetahui hak Allah di dalamnya. Ini adalah seburuk-buruk kedudukan.

4. Hamba yang tidak diberi rizki dan juga tidak diberi ilmu (agama). Ia pun berkata: Andai saya memiliki harta maka saya akan beramal seperti si Fulan (yang ke-3), dan ia sungguh-sungguh dengan niatnya itu, maka mereka berdua (nomor 3 dan 4) dosanya sama” (HR. At Tirmidzi no. 2325, ia berkata: “hasan shahih”).

8. Terhindar dari laknat di dunia

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا ، إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ ، وَعَالِمٌ ، أَوْ
مَتَعَلَّمٌ

“Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu terlaknat. Semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali dzikrullah serta orang yang berdzikir, orang yang berilmu agama dan orang yang

mengajarkan ilmu agama” (HR. At Tirmidzi 2322, dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

9. Diberi cahaya di wajah di dunia dan akhirat

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

نُضِرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهَا فَرَبٌّ حَامِلٍ فَفَقِهُ غَيْرِ فُقَيْهِ وَرَبٌّ حَامِلٍ
فَقِهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

“Allah akan mencerahkan wajah seseorang (di dunia dan di akhirat) yang mendengarkan sabda-sabdaku, lalu menyampaikannya (kepada orang lain). Karena betapa banyak orang yang membawa ilmu itu sebenarnya tidak memahaminya. Dan betapa banyak orang disampaikan ilmu itu lebih memahami dari pada yang membawakan ilmu kepadanya” (HR. Ibnu Majah no. 2498, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibni Majah*).

10. Akan dimudahkan jalannya menuju surga

11. Dimintakan ampunan oleh penduduk langit dan bumi

12. Lebih utama dari ahli ibadah

13. Orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi

Dari Abud Darda' *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ،
وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ
مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ
الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا
الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga. Dan para Malaikat akan merendahkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu, karena ridha kepada mereka. Dan orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, juga oleh ikan-ikan yang ada di kedalaman laut. Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan seluruh bintang-bintang. Dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, Namun mereka mewariskan ilmu, barangsiapa yang menuntut ilmu sungguh ia mengambil warisan para Nabi dengan jumlah yang besar” (HR. At Tirmidzi no. 2682, Abu Daud no. 3641, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*).

14. Nabi memerintahkan untuk mengikat ilmu

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“*Ikatlah ilmu dengan menulis*” (HR. Luwain Al Mashishi dalam *Al Ahadits* [2/24], Ibnu Syahin dalam *An Nasikh wal Mansukh* [2/65], Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Al Ilmi* [1/72], dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* [2026]).

15. Orang berilmu memberi banyak manfaat untuk manusia

Dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ
أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ،
وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا
وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى ، إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ
مَاءً ، وَلَا تُنْبِتُ كَلَّاءً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي
اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

اللَّهُ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

“Permisalan orang yang mendapatkan apa yang aku diutus dengannya, yaitu al huda (amal shalih) dan al ilmu (ilmu yang bermanfaat), ia bagaikan hujan yang jatuh ke tanah. Ada tanah yang subur, yang menerima air, ia menumbuhkan rumput dan tanaman yang banyak. Ada tanah ajadib yang menahan air, Allah membuatnya bermanfaat bagi manusia. Mereka minum air tersebut dan dijadikan minuman untuk ternak dan ladang mereka. Dan hujan juga jatuh pada jenis tanah yang lain, yaitu qii’an, yang tidak menahan air dan juga tidak menumbuhkan tanaman. Maka tanah yang pertama semisal dengan orang yang memahami agama Allah dan memberikan manfaat pada orang lain berupa ilmu yang aku diutus dengannya, ia berilmu dan mengamalkan ilmunya. Tanah yang kedua semisal dengan orang yang tidak menegakkan kepala kepada ilmu (menerima ilmu tapi, tidak memahami), dan tanah yang ketiga semisal dengan orang yang tidak menerima petunjuk yang aku diutus dengannya” (HR. Al Bukhari no. 79, Muslim no. 2282).

16. Ilmu merupakan karunia yang besar

Allah ta’ala berfirman:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ

فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan hikmah (As-Sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar” (QS. An-Nisaa’: 113).

17. Menuntut ilmu merupakan *jihad fi sabilillah*

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لغيرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

“Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarnya, maka ia seperti mujahid *fi sabilillah*. Dan barangsiapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Ibnu Hibban no. 87, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Al Mawarid*, 69).

18. Termasuk manusia terbaik

Dari Utsman bin 'Affan *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari no. 5027).

19. Allah ta’ala membedakan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu

Allah ta’ala berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az Zumar: 9).

20. Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu

Allah ta’ala berfirman:

قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS. Thaha: 114).

21. Ilmu membuahkan rasa takut kepada Allah

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*” (QS. Fathir: 28).

22. Ilmu membuat pemiliknyanya jauh dari cinta dunia, dan sadar bahwa akhirat adalah tujuan

Allah ta'ala mengisahkan tentang Qarun:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“*Maka keluarlah Karun kepada kaumnyanya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”*” (QS. Al Qashash: 79-80).

23. Majelis ilmu disebut sebagai taman surga

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا قَالَ : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : حَلَقٌ

الذِّكْرُ

“Jika kalian melewati taman-taman surga, maka mampirlah. Para sahabat bertanya: ‘apa yang dimaksud taman surga?’ Beliau menjawab: *halaqah dzikir (ilmu)*” (HR. Tirmidzi no. 3509, dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah* no. 2562).

24. Allah menjadikan ahli ilmu sebagai syahid (saksi) kalimat tauhid

Allah *ta'ala* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ali Imraan: 18).

25. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

العلم فريضة على كل مسلم ، وإنَّ طالبَ العلمِ يستغفرُ له كلُّ شيءٍ ،
حتى الحيتانِ في البحرِ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Dan para penuntut ilmu itu dimintakan ampunan oleh segala sesuatu bahkan oleh ikan-ikan di lautan” (HR. Ibnu Majah no. 224, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no. 3914).

Dan masih banyak sekali keutamaan-keutamaan ilmu syar'i yang lainnya. Barangsiapa yang ingin mengetahui keutamaan-keutamaan ilmu lainnya silakan membaca kitab *Jami' Bayanil Ilmi Wa Fadhlilhi* karya Ibnu Abdil Barr *rahimahullah*.

Selektif dalam menuntut ilmu

Penting sekali untuk menyeleksi guru atau ulama yang mengajarkan ilmu kepada kita agar kita bisa beramal sesuai dengan kebenaran. Diantara dalil wajibnya selektif dalam menuntut ilmu agama adalah sebagai berikut:

Dalil 1

Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam" (QS. An Nisa: 140).

Syaikh As Sa'di dalam *Taisir Kariimirrahman* ketika menjelaskan ayat ini beliau mengatakan:

وَضَدَّ تَعْظِيمَهَا الْأَسْتِهْزَاءَ بِهَا وَاحْتِقَارَهَا، وَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ مَجَادَلَةُ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ لِإِبْطَالِ آيَاتِ اللَّهِ وَنَصْرِ كُفْرِهِمْ. وَكَذَلِكَ الْمُبْتَدِعُونَ عَلَى اخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِمْ، فَإِنْ احْتِجَّاجُهُمْ عَلَى بَاطِلِهِمْ يَتَضَمَّنُ الْأَسْتِهْزَاءَ

بآيات الله لأنها لا تدل إلا على حق

“Kebalikan dari pengagungan terhadap Al Qur’an adalah perendahan dan penghinaan terhadap Al Qur’an. Termasuk di dalamnya, menghadiri majelis debat dengan orang kafir dan munafik yang mereka ingin membatalkan ayat-ayat Allah dan membela kekufuran mereka. Demikian juga menghadiri majelis ahlul bid’ah dengan berbagai macamnya. Karena penggunaan ayat-ayat Al Qur’an untuk membela kebid’ahan mereka ini termasuk penghinaan terhadap ayat-ayat Allah, karena mereka tidak menggunakannya untuk kebenaran”.

Dalam ayat ini Allah *ta’ala* melarang kita duduk-duduk bersama orang-orang yang mengingkari dan mengolok-olok ayat Allah. Yaitu orang-orang yang sesat dan kufur terhadap ayat-ayat Allah. Jika duduk-duduk bersama mereka dilarang, maka lebih lagi jika dengan sengaja mendatangi majelis mereka. Maka ini menunjukkan wajibnya selektif dalam belajar agama, agar tidak belajar agama justru kepada orang-orang yang mengingkari dan mengolok-olok ayat Allah.

Dalil 2

Dari Abu Umayyah Al Jahmi *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن من أشراط الساعة أن يلتبس العلم عند الأصاغر

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

"Diantara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari al ashaghir" (HR. Ibnul Mubarak dalam Az Zuhd [2/316], Al Lalikai dalam Syarah Ushulus Sunnah [1/230], dihasankan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah [695]).

Ibnul Mubarak *rahimahullah* ketika meriwayatkan hadits ini, beliau memberi penjelasan:

الأصغر : أهل البدع

"Al ashaghir maksudnya adalah ahlul bid'ah".

Dalam hadits di atas Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memberi kabar tentang tanda kiamat, agar kita waspada. Yaitu adanya orang-orang yang menuntut ilmu kepada ahlul bid'ah. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengabarkan demikian agar kita tidak menjadi orang-orang yang menuntut ilmu kepada ahlul bid'ah. Menunjukkan wajibnya selektif dalam belajar agama agar tidak menuntut ilmu dari ahlul bid'ah.

Dalil 3

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَخُونُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ

قِيلَ وَمَا الرَّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang suatu masa kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Pendusta dianggap benar, orang jujur dianggap dusta. Pengkhianat dipercaya, orang yang amanah dianggap berkhianat. Ketika itu ruwaibidhah banyak berbicara". Para sahabat bertanya: "Siapa ruwaibidhah itu?". Nabi menjawab: "orang bodoh berbicara mengenai perkara yang terkait urusan masyarakat luas" (HR. Ibnu Majah no. 3277, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*).

Imam Asy Syathibi dalam kitab *Al I'tisham* lebih memperjelas lagi makna dari *ar Ruwaibidhah* dalam hadits ini:

هُوَ الرَّجُلُ التَّافَهُ الْحَقِيرُ يَنْطِقُ فِي أُمُورِ الْعَامَّةِ ، كَأَنَّهُ لَيْسَ بِأَهْلٍ أَنْ
يَتَكَلَّمَ فِي أُمُورِ الْعَامَّةِ فَيَتَكَلَّمُ

"*Ruwaibidhah* adalah seorang yang bodoh dan hina yang bicara mengenai perkara masyarakat umum, seakan-akan dia ahli dalam bidangnya, kemudian ia lancang berbicara" (*Al I'tisham*, 2/681).

Termasuk di dalamnya, orang yang tidak pandai ilmu agama namun lancang berbicara masalah agama, masalah halal dan haram, masalah yang terkait dengan darah kaum

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

Muslimin, seolah-olah seorang ahli agama. Padahal ia tidak paham bahasa Arab, tidak paham Al Qur'an dan Sunnah, tidak paham kaidah-kaidah ushuliyah, maka inilah *ruwaibidhah*.

Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam mengambil ilmu agama, agar tidak mengambil ilmu dari *ruwaibidhah*.

Dalil 4

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda :

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya” (HR. Tirmidzi no.2378, ia berkata: ‘hasan gharib’, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan untuk selektif dalam memilih teman dekat. Karena teman dekat akan mempengaruhi keadaan agama seseorang. Padahal teman dekat, sebagaimana kita ketahui, tidak selalu berbicara masalah agama. Terkadang bicara masalah dunia, terkadang bicara masalah agama.

Maka bagaimana lagi dengan guru yang akan diambil ilmu agamanya? Tentu lebih utama lagi untuk selektif dalam memilihnya. Karena pengaruhnya terhadap keadaan agama

seseorang lebih besar daripada sekedar teman baik.

Dalil 5

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنَاسٌ يَحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا
آبَاؤُكُمْ . فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Akan ada di akhir zaman dari umatku, orang-orang yang membawakan hadits yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya, juga belum pernah didengar oleh ayah-ayah dan kakek moyang kalian. Maka waspadailah... waspadailah”
(HR. Muslim dalam *Muqaddimah*-nya).

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengabarkan bahwa akan ada orang-orang yang menyampaikan hadits-hadits palsu, yang tidak pernah didengar oleh para ulama terdahulu, karena memang hadits-hadits tersebut hanyalah rekaan orang belaka. Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam memilih guru agama, carilah guru yang paham ilmu hadits, mengerti tentang derajat hadits-hadits, sehingga kita tidak mengambil ilmu dari orang yang suka menyampaikan hadits-hadits palsu.

Dalil 6

Dari Al Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu'anhu*, bahwa

Landasan Keempat: Mengetahui Ilmu Dan Ulama

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barangsiapa menyampaikan hadits dariku, dan ia menyangka hadits tersebut dusta, maka ia salah satu dari dua pendusta” (HR. Muslim dalam *Muqaddimah Shahih Muslim*, At Tirmidzi no. 2662).

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mencela orang yang menyebarkan hadits yang belum diketahui validitasnya. Bahkan orang yang demikian disebut pendusta oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Menunjukkan bahwa tidak boleh kita sembarang menyampaikan hadits yang kita dengar dari para pembicara, penceramah, ustadz atau kiyai, kecuali telah dijelaskan bahwa hadits tersebut valid dan shahih sebagai sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ini menunjukkan pentingnya selektif dalam mengambil ilmu agama, agar tidak menjadi orang yang mudah menyebarkan hadits-hadits Nabi yang belum jelas validitasnya.

Inilah diantara beberapa dalil yang menunjukkan wajibnya selektif dalam mengambil ilmu agama, tidak boleh serampangan. Dan ini pula yang diperintahkan oleh para ulama terdahulu. Diantaranya Muhammad bin Sirin *rahimahullah* (wafat 110 H) mengatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

“Ilmu ini adalah bagian dari agama kalian, maka perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian mengambil ilmu agama”
(Diriwayatkan oleh Ibnu Rajab dalam *Al 'Ilal*, 1/355).

Kriteria ulama yang diambil ilmunya

Bagaimana kriteria orang yang bisa kita ambil ilmunya? Ibrahim An Nakha'i *rahimahullah* mengatakan:

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَصَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ

“Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana akidahnya, bagaimana akhlakunya, bagaimana shalatnya, baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya” (Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam *Sunan Ad Darimi*, no.434).

Dari penjelasan beliau di atas, secara garis besar ada 3 kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih guru atau mengambil ilmu dari seseorang:

1. Akidahnya benar, sesuai dengan akidah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya
2. Ilmunya mapan, bukan orang jahil atau ruwaibidhah. Diantara cerminannya adalah cara shalatnya benar,

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

sesuai sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*.

3. Akhlaknya baik

Oleh karena itu Imam Malik *rahimahullah* (wafat 179 H) berkata :

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَنْ أَرْبَعَةٍ: سَفِيهِ مُعَلِّمِ السَّفَةِ، وَصَاحِبِ هَوَى يَدْعُو
إِلَيْهِ، وَرَجُلٍ مَعْرُوفٍ بِالْكَذِبِ فِي أَحَادِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ
عَلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجُلٍ لَهُ فَضْلٌ وَصَلَاحٌ لَا يَعْرِفُ
مَا يُحَدِّثُ بِهِ

“Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang : (1) Orang bodoh yang nyata kebodohnya, (2) Shahibu hawa' (pengiklut hawa nafsu) yang mengajak agar mengikuti hawa nafsunya, (3) Orang yang dikenal dustanya dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas (nama) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (4) Seorang yang mulia dan shalih yang tidak mengetahui hadits yang dia sampaikan” (*At Tamhid*, karya Ibnu Abdil Barr, 1/66, dinukil dari *Min Washayal Ulama*, 19).

Maka hendaknya memperhatikan 3 kriteria di atas dan waspadai 4 jenis orang yang disebutkan imam Malik ini.

Dan hendaknya tidak tertipu oleh kepewaaian seseorang

dalam berbicara, padahal kosong dari 3 kriteria di atas. Orang yang piawai bicara, bahasanya fasih dan menyihir, kata-katanya indah, belum tentu orang yang layak diambil ilmunya. Bahkan dalam hadits dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن أخوف ما أخاف على أمتي كل منافق عليم اللسان

“Yang paling aku takutkan terhadap umatku adalah setiap orang munafiq yang pintar berbicara” (HR. Ahmad [1/22], dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* [1013]).

Maka kepandaian berbicara bukanlah ukuran. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: "Wajib bagi anda wahai kaum Muslimin dan para penuntut ilmu agama, untuk bersungguh-sungguh dalam *tatsabbut* (cek dan ricek) dan jangan tergesa-gesa dalam menanggapi setiap perkataan yang anda dengar (dalam masalah agama). Dan hendaknya mencari tahu:

- * Siapa yang mengatakannya?
- * Dari mana datangnya pemikiran tersebut?
- * Apa landasannya?
- * Adakah dalilnya dari Al Qur'an dan As Sunnah?
- * Orang yang mengatakannya belajar dimana?
- * Dari siapa dia mengambil ilmu (siapa gurunya)?

Landasan Keempat: Mengenal Ilmu Dan Ulama

Inilah perkara-perkara yang perlu dicek dan ricek. Terutama di zaman sekarang ini. Maka tidak semua orang yang berkata-kata dalam masalah agama itu langsung diterima walaupun bahasanya fasih, sangat bagus ungkapannya dan sangat menggugah. Jangan tertipu dengannya hingga anda mengetahui kadar kelmuan dan fikihnya" (*Ithaful Qari bit Ta'liq 'ala Syarhis Sunnah*, 85).

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Matan kitab:

الأصل الخامس

بيان الله سبحانه لأوليائه الله وتفريقه بينهم وبين المتشبهين بهم من أعداء الله المنافقين والفجار، ويكفي في هذا آية من سورة آل عمران وهي قوله: { قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله } {سورة آل عمران، الآية: ٣١} . الآية، وآية في سورة المائدة وهي قوله: { يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه } {سورة المائدة، الآية: ٥٤} . الآية، وآية في يونس وهي قوله: { ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون . الذين آمنوا وكانوا يتقون } {سورة يونس، الآيتان: ٦٢-٦٣} ، ثم صار الأمر عند الله أكثر من يدعي العلم وأنه من هداة الخلق وحفاظ الشرع إلى أن الأولياء لا بد فيهم من ترك اتباع الرسل ومن تبعهم فليس منهم ولا بد

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

من ترك الجهاد فمن جاهد فليس منهم ، ولا بد من ترك الإيمان
والتقوى فمن تعهد بالإيمان والتقوى فليس منهم يا ربنا نسألك العفو
والعافية إنك سميع الدعاء.

Landasan yang kelima: Penjelasan Allah Subhaanahu tentang siapa wali-wali Allah dan apa perbedaan antara wali Allah dengan pihak-pihak yang menyerupai mereka (wali setan) dari kalangan musuh-musuh Allah kaum munafikin dan kaum fajir (yang banyak berbuat dosa). Cukupilah dalam hal ini ayat dalam surat Ali Imran yaitu firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian" (QS. Ali Imran: 31)

Dan ayat dalam surat al-Maidah yaitu firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa yang murtad (keluar dari Islam) di antara kalian, Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah..." (QS. Al-Maidah: 54)

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Dan (dua) ayat dalam surat Yunus:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣)

"Ingatlah, sesungguhnya para Wali Allah itu tidak ada perasaan takut pada mereka dan merekapun tidak bersedih. Mereka adalah orang yang beriman dan bertaqwa" (QS. Yunus: 62-63).

Kemudian Allah ta'ala menakdirkan ternyata kebanyakan orang yang mengaku berilmu dan mengaku kalau dia adalah da'i yang menyeru kepada Allah, dan mengaku penjaga syariat, mereka mengklaim bahwa para wali haruslah orang yang meninggalkan tuntunan Rasulullah dan orang yang mengikuti Rasul bukanlah wali Allah. Wali Allah haruslah meninggalkan jihad, barangsiapa yang berjihad bukanlah wali Allah. Wali Allah haruslah meninggalkan iman dan taqwa, barangsiapa yang berpegang teguh dengan iman dan taqwa bukanlah Wali Allah. Wahai Tuhan kami, kami memohon kepadaMu pemaafan dan 'afiyat (kesehatan dan keselamatan), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.

Penjelasan:

Banyak orang yang salah memahami mengenai wali.

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Mereka mengira wali Allah adalah orang-orang yang bisa melakukan perkara-perkara yang ajaib-ajaib. Dari kesalahpahaman inilah timbul berbagai macam penyimpangan dan kesesatan. Karena orang-orang yang bisa melakukan perkara yang ajaib-ajaib kemudian dikultuskan bahwan disembah.

Orang-orang awam juga berkeyakinan bahwa wali itu adalah orang yang sudah tidak lagi menjalankan syariat agama, karena sudah mencapai level teratas dalam agama. Jadi mereka orang yang dianggap wali, sudah tidak wajib lagi shalat, tidak wajib puasa, tidak wajib menutup aurat, boleh minum khamr, zina, mencuri, dll. Keyakinan ini jelas batilnya.

Padahal manusia yang paling bertaqwa kepada Allah ta'ala, wali yang paling wali, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, tidak pernah meninggalkan syariat bahkan sampai akhir hidupnya. Dari Aisyah radhiallahu ta'ala 'anha, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* ketika beliau sakit menjelang wafatnya beliau bersabda:

أَصَلَّى النَّاسُ؟ فَقَالُوا: لَا هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ضَعُوا لِي

مَاءً فِي الْمُحْضَبِ

“Apakah orang-orang telah melaksanakan shalat?”. Para Sahabat menjawab, “Belum wahai Rasulullah, mereka masih menunggu engkau (untuk menjadi imam)”. Lalu Rasûlullâh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Taruhkanlah air

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

untukku pada al-mikhhab (tempat air)” (HR. Bukhari no.687, Muslim no. 418).

Demikian juga para sahabat Nabi, yang mereka jelas para wali Allah yang mulia, mereka tidak ada yang meninggalkan syariat sampai akhir hayatnya. Lihat bagaimana Umar bin Khathab *radhiallahu'anh*u ketika sakaratul maut akibat ditusuk oleh Abu Lu'luah, beliau tetap melaksanakan shalat. Dari Musawwar bin Makhramah *radhiallahu'anh*u:

أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ طَعِنَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: (يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، الصَّلَاةُ!
فَقَالَ: أَجَلٌ! إِنَّهُ لَا حَظَّ فِي الْإِسْلَامِ لِمَنْ أَضَاعَ الصَّلَاةَ)

“Ia masuk ke rumah Umar bin Khathab bersama Ibnu Abbas radhiallahu’anhuma ketika Umar (pagi harinya) ditusuk (oleh Abu Lu’luah). Maka Ibnu Abbas radhiallahu’anhuma berkata: Wahai Amirul Mukminin, ayo shalat! Umar pun menjawab: betul, tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang menyia-nyiakan shalat” (HR. Malik dalam Al Muwatha, 1/39, dishahihkan Al Albani dalam Irwaul Ghalil, 1/225).

Maka jelaslah kebatilan keyakinan bahwa wali itu adalah orang yang boleh meninggalkan syariat.

Wali Allah adalah setiap orang yang bertaqwa

Al waliy (الولي) secara bahasa arab artinya *al qurbu wad dunuw*; orang yang dekat. Demikian juga, *al waliy* bermakna *dhiddul 'aduw*; antonim dari kata “musuh”.

Secara istilah, wali Allah adalah orang-orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Allah *ta'ala* sudah mendefinisikan wali dalam Al Qur'an. Allah *ta'ala* berfirman:

مَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَائُوهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"dan mereka (kaum Musyrikin) bukanlah wali-wali Allah? Wali-wali Allah hanyalah orang-orang yang bertaqwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS. Al Anfal: 34).

Ath Thabari *rahimahullah* (wafat 310 H) menuturkan:

يعني : الذين يتقون الله بأداء فرائضه , واجتناب معاصيه

"Wali Allah adalah yang bertaqwa kepada Allah, menjalankan semua kewajiban-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya" (*Tafsir Ath Thabari*).

Asy Syaukani *rahimahullah* (wafat 1250H) menyebutkan:

والمراد بأولياء الله خلقه المؤمنين كأنهم قربوا من الله سبحانه بطاعته

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

واجتناب معصيته

“Yang dimaksud dengan wali Allah adalah para makhluk-Nya yang beriman. Seakan-akan mereka dekat dengan Allah *Subhanahu*, sebab mereka melakukan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan Allah” (*Fathul Qadir*, 2/475)

Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* dalam kitab *Taisir Karimirrahman* menjelaskan:

وهم الذين آمنوا بالله ورسوله، وأفردوا الله بالتوحيد والعبادة، وأخلصوا

له الدين

"Wali Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka mentauhidkan Allah dalam ibadah dan mengikhlaskan amalan hanya kepada Allah" (*Taisir Karimirrahman*).

Maka tidak benar bahwa wali Allah itu adalah orang yang punya *khawariqul 'adah* (keajaiban-keajaiban). Bahkan semua orang yang beriman dan bertaqwa adalah wali Allah. Semakin tinggi ketakwaannya dan pengamalannya terhadap syariat agama, semakin tinggi pula kewaliannya.

Para ulama sunnah, mereka wali Allah

Jika anda memahami bahwa semua orang yang beriman dan bertaqwa adalah wali Allah. Dan tingkat kewalian itu

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

sebanding dengan ketaqwaan. Maka para ulama Ahlussunah, mereka lah yang paling pantas disebut wali Allah. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

“Sesungguhnya Allah berfirman: barangsiapa yang menentang wali-Ku, ia telah menyatakan perang terhadap-Ku” (HR. Bukhari no. 6502).

Terkait hadits ini, Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* (wafat 204 H) mengatakan:

إِنْ لَمْ يَكُنِ الْفُقَهَاءُ الْعَامِلُونَ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ وَلِيٌّ

“Jika para fuqaha (ulama) yang mengamalkan ilmu mereka tidak disebut wali Allah, maka Allah tidak punya wali” (diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy Syafi'i*, dinukil dari *Al Mu'lim* hal. 21).

Maka para ulama, orang-orang yang mengajarkan agama yang benar, dan juga orang-orang yang belajar agama dan mengamalkannya, merekalah wali-wali Allah yang paling nyata.

Perbedaan karomah dengan sihir dan perdukunan

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan tentang karomah, “Diantara akidah ahlussunah wal Jama'ah adalah membenarkan adanya karomah wali. Karomah wali adalah perkara *khawariqul 'adah* (yang di luar kebiasaan manusia) yang Allah jadikan pada diri sebagian wali-Nya, sebagai pemuliaan bagi mereka. Ini ditetapkan dalam al Qur'an dan as Sunnah.

Orang-orang Mu'tazilah dan Jahmiyah mengingkari adanya karomah. Mereka mengingkari perkara yang sudah menjadi suatu realita.

Namun perlu kita ketahui bersama, bahwa di zaman sekarang, banyak orang yang terjerumus dalam kesesatan dalam masalah karomah wali. Mereka ghuluw dalam masalah ini sampai-sampai menganggap *sya'wadzah* (perdukunan), sihir setan dan dajjal sebagai karomah wali.

Padahal perbedaannya jelas antara karomah wali dan perdukunan. Karomah dijadikan oleh Allah untuk terjadi pada diri orang yang shalih. Sedangkan *sya'wadzah* (perdukunan) dilakukan oleh tukang sihir dan orang sesat yang ingin menyesatkan manusia dan meraup harta mereka. Kemudian karomah itu terjadi karena sebab ketaatan dan *sya'wadzah* terjadi karena kekufuran dan maksiat” (*Min Ushuli Aqidah*

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Ahlissunnah, 37-38).

Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* juga menjelaskan:

وشرط كونها كرامة أن يكون من جرت على يده هذه الكرامة
مستقيماً على الإيمان ومتابعة الشريعة ، فإن كان خلاف ذلك فالجاري
على يده من الخوارق يكون من الأحوال الشيطانية

"Syarat dikatakan karomah adalah ia terjadi pada orang yang lurus imannya dan mengikuti syariat. Jika tidak demikian maka keajaiban yang terjadi padanya adalah dari setan"
(*Tanbihat Al Lathifah*, 107).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan:

والكرامة موجودة من قبل الرسول ومن بعد الرسول إلى يوم القيامة ،
تكون على يد ولي صالح ، إذا عرفنا أن هذا الرجل الذي جاءت هذه
الكرامة على يده هو رجل مستقيم قائم بحق الله وحق العباد عرفنا أنها
كرامة .

وينظر في الرجل فإذا جاءت هذه الكرامة من كاهن - يعني : من رجل

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

غير مستقيم – عرفنا أنها من الشياطين ، والشياطين تعين بني آدم
لأغراضها أحياناً

"Karomah sudah ada sebelum diutusny Rasulullah dan tetap ada sepeninggal beliau hingga hari kiamat. Karomah terjadi pada seorang wali yang shalih. Jika orang yang terjadi karomah pada dirinya kita ketahui ia adalah orang yang lurus agamanya, menjalankan hak-hak Allah, dan menjalankan hak-hak hamba, maka kita ketahui itu adalah karomah.

Dan kita lihat seksama pada orang tersebut, jika karomah tersebut terjadi pada seorang dukun, yaitu orang yang tidak lurus agamanya, maka kita ketahui ia adalah dari setan. Setan terkadang membantu manusia untuk melancarkan tujuan-tujuan setan" (*Liqā Baabil Maftuh*, 8/8).

Karomah wali juga bukanlah seperti ilmu kanuragan, bukan seperti kekuatan superhero, atau ilmu sihir seperti yang disangka oleh orang awam. Namun karomah wali diberikan oleh Allah untuk menegakkan agama dan menolong para walinya sehingga bisa terus menegakkan agama, dan karomah wali bersifat *muqayyad* (tergantung kehendak Allah). Allah *ta'ala* berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

سَيَّرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi wali bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At Taubah: 71).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* memberikan penjelasan bagus mengenai hakekat karomah wali. Beliau mengatakan: “Para wali memiliki karomah-karomah jika mereka istiqamah menjalankan keimanan. Terkadang Allah *ta'ala* memuliakan mereka dengan karomah untuk:

- menegakkan agama mereka, ketika terjadi adanya kesulitan (dalam menegakkan agama), maka Allah mulia mereka dengan karomah untuk keluar dari kesulitan tersebut
- atau ketika dikuasai musuh atau diserang musuh, Allah berikan jalan keluar bagi mereka agar selamat dari keburukan musuh
- atau menyelamatkan mereka dari pencuri, atau binatang buas, atau semisalnya

yang semua ini merupakan pemuliaan Allah terhadap mereka.

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Yang ini semua adalah nikmat Allah berupa kejadian yang di luar nalar manusia, yang disebut dengan karomah. Karomah bisa terjadi pada para wali atau para Rasul. Jika terjadi pada para Rasul maka disebut mukjizat. Jika terjadi pada para wali maka disebut karomah.

Namun mereka tidak punya kuasa atas alam semesta. Mereka tidak punya kuasa atas benda-benda yang ada di langit dan bumi. Karomah mereka *muqayyad* (tergantung kehendak Allah). Mereka tidak memiliki kuasa kecuali dalam perkara yang Allah syariatkan dan Allah bolehkan. Mereka juga tidak mengetahui perkara gaib” (Sumber: Website Syaikh Abdul Aziz bin Baz, <https://binbaz.org.sa/fatwas/29193>).

Contoh karomah wali

Al Imam Hibbatullah bin Al Hasan Al Laalika-i *rahimahullah* (wafat 418H) menulis sebuah kitab yang berjudul *Karomatul Auliya'*. Yang di dalamnya beliau membawakan contoh-contoh karamah para wali yang disebutkan dalam Al Qur'an, As Sunnah, yang terjadi pada para sahabat Nabi, para tabi'in dan orang-orang setelah tabi'in.

Diantara yang beliau sebutkan tentang karomah yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah karomah Maryam bintu Imran. Allah *ta'ala* berfirman:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"

Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah".

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab” (QS. Al Imran: 37).

Al Laalika-i mengatakan: “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu tentang tafsir ayat ini: maksudnya Zakariya mendapati bersama Maryam ada buah-buahan yang masih segar yang tidak didapati pada siapapun di masa itu. Oleh karena itu Zakariya mengatakan: *"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"* Maryam menjawab: *"Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”* (Karomatul Auliya', hal. 21).

Diantara karomah yang disebutkan dalam Al Qur'an juga adalah karomah Sarah istri Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Allah ta'ala berfirman:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ
قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ
قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suaminya dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh". Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah”” (QS. Hud: 71-73).

Al Laalika-i mengatakan: “Diriwayatkan dari Dhamrah bin Habib dalam Tafsir-nya, mengenai ayat ini: bahwa Sarah dikabarkan oleh Malaikat bahwa ia akan melahirkan Ishaq. Ketika Sarah berjalan kemudian diajak bicara oleh Malaikat, maka para Malaikat memberi kabar kepadanya bahwa ia akan melahirkan Ishaq walaupun sudah menopause. Dan mengabarkan bahwa Sarah akan mengalami haid, beberapa saat sebelum ia mengandung Ishaq. Maka Sarah pun berkata kepada para Malaikat: dahulu ketika aku dan Ibrahim masih muda saya tidak bisa hamil, maka apakah mungkin ketika kami sudah tua renta, aku bisa hamil? Para Malaikat

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

menjawab: apakah engkau heran dengan hal seperti itu wahai Sarah? Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada kalian perkara yang lebih luar biasa dari pada itu. Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah” (*Karomatul Auliya'*, hal. 22).

Kemudian contoh karomah wali yang disebutkan Al Laalika-i (*Karomatul Auliya'*, hal. 36) dari hadits Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah kisah tentang tiga orang yang terjebak dalam gua. Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

انْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ مِّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّىٰ أَوْوُوا الْمَيْتَ إِلَىٰ غَارٍ فَدَخَلُوهُ ،
فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِّنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ
مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ

“Ada tiga orang berangkat safar, yang mereka adalah orang-orang yang hidup di masa sebelum kalian. Mereka berjalan hingga merasa harus bermalam di sebuah gua, kemudian mereka pun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari atas gunung lalu menutup mulut gua tersebut. Mereka berkata: kita tidak akan bisa selamat dari gua ini kecuali jika kita semua berdoa kepada Allah ta'ala dengan menyebutkan amalan-amalan shalih mereka”.

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ لَا أَعْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا ، فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا ، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا ، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غُبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمِينَ وَكَرِهْتُ أَنْ أَعْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا ، فَلَبِثْتُ وَالْقَدْحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاطَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غُبُوقَهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَأَنْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ

“Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Allah, aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Dan aku tidak pernah memberi sesuatu kenikmatan kepada keluarga atau budakku, sebelum aku memberinya kepada kedua orang tuaku. Kemudian pada suatu hari, aku mencari kayu di tempat yang jauh. Ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap tidur. Aku pun memerah susu dan aku mendapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberikan minuman tersebut kepada keluarga atau pun budakku. Lalu aku pun menunggu mereka bangun, hingga tanpa kusadari sampailah waktu subuh dan gelas susu itu masih terus di tanganku. Selanjutnya setelah keduanya bangun, lalu mereka minum susu tersebut. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan hal

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

itu dengan niat karena mengharapkan wajah-Mu semata, maka lepaskanlah kesulitan kami dari batu besar ini”. Maka batu besar itu pun tiba-tiba terbuka sedikit, namun mereka masih belum bisa keluar dari gua.

قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ كَأَنْتَ لِي بِنْتُ
عَمِّ كَأَنْتَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا ، فَأَمْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى
أَلَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ ، فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَيَّ
أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا ، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا
أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفْضُضَ الْخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ . فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا ،
فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا ،
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَأَفْرَجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ .
فَأَنْفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Lalu orang yang kedua pun berdoa, “Ya Allah, dahulu ada anak pamanku yang aku paling aku cintai dari orang-orang lain. Aku pun sangat menginginkannya. Namun ia menolak cintaku. Hingga berlalu beberapa tahun, ia mendatangkiku (karena ada kebutuhan) dan aku pun memberinya 120 dinar, dengan syarat ia mau berduaan di kamar denganku. Ia pun

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

menyanggunginya. Sampai ketika aku hampir berhasil menyetubuhinya, ia berkata, “Tidak halal bagimu memakai cincin kecuali haknya (baca: hubungan intim tidak halal kecuali sudah menikah)”. Aku pun langsung tercengang kaget dan pergi meninggalkannya padahal dialah yang paling kukintai. Aku pun meninggalkan emas (dinar) yang telah kuberikan untuknya. Ya Allah, jikalau aku melakukan itu dengan niat mengharapkan wajah-Mu semata, maka lepaskanlah kesukaran kami hadapi dari batu besar ini”. Maka batu besar itu tiba-tiba terbuka lagi, namun mereka masih belum bisa keluar dari goa.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ
أَجْرَاءً فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ ، غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَتَمَرَّتْ
أَجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدُّ
إِلَىَّ أَجْرِي . فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ
وَالرَّقِيقِ . فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي . فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ
بِكَ . فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَأْقَه فَلَمْ يَتْرِكْ مِنْهُ شَيْئًا ، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ
ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَاَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا
» يَمْشُونَ «

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: kemudian orang ketiga berdoa, “Ya Allah, aku dahulu pernah mempekerjakan beberapa pegawai lantas aku memberikan gaji pada mereka. Namun satu orang yang meninggalkan gajinya. Maka aku kembangkan uangnya tersebut, hingga menjadi harta yang melimpah. Suatu saat ia pun mendatangiku. Ia pun berkata padaku, “Wahai hamba Allah, bagaimana dengan upahku yang dulu?” Aku pun berkata padanya bahwa setiap yang ia lihat itulah hasil upahnya dahulu (yang telah dikembangkan), yaitu ada unta, sapi, kambing dan budak. Ia pun berkata, “Wahai hamba Allah, janganlah engkau mencelaku”. Aku pun menjawab: sungguh aku tidak sedang mencelamu. Aku lantas mengambil semua harta tersebut dan menyerahkan padanya tanpa tersisa sedikit pun. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan itu sematan-mata karena mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar ini”. Maka bergeserlah batu besar tersebut, dan mereka bisa keluar dari gua” (HR. Al Bukhari no.2272, Muslim no. 2743).

Dan masih banyak lagi contoh-contoh karomah wali yang beliau bawakan di kitab *Karomatul Auliya'*, berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah dan atsar salaf.

Karomah yang paling sakti

Orang sering mengidentikkan karomah wali dengan

Landasan Kelima: Mengetahui Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

kesaktian-kesaktian dan berbagai keajaiban. Namun tahukah anda apa karomah wali yang paling "sakti" menurut para ulama?

Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi *rahimahullah* (wafat 792 H) mengatakan:

في الحقيقة إنما الكرامة لزوم الاستقامة ، وأن الله تعالى لم يكرم عبداً بكرامة أعظم من موافقته فيما يحبه ويرضاه وهو طاعته وطاعة رسوله

"Karomah yang sebenar-benarnya adalah seseorang tetap bisa istiqomah. Allah Ta'ala tidak memuliakan seorang hamba dengan suatu karomah yang paling besar kecuali dengan memberinya taufiq untuk tetap melaksanakan apa-apa yang Allah cintai dan ridhai, yaitu taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya" (*Syarah Aqidah Thahawiyah*, 2/ 748).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

وإنما غاية الكرامة لزوم الاستقامة، فلم يكرم الله عبداً بمثل أن يعينه على ما يحبه ويرضاه، ويزيده مما يقربه إليه ويرفع به درجته

"Sesungguhnya karomah yang paling 'sakti' adalah seseorang tetap bisa istiqomah. Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan kemuliaan yang lebih besar ketimbang ia diberi pertolongan untuk tetap bisa melakukan apa-apa yang Allah cintai dan ridhai, dan menambah apa-apa yang bisa

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

mendekatkan dirinya kepada Allah dan mengangkat derajatnya di hadapan Allah" (*Al Furqan baina Auliya-ir Rahman wa Auliya-isy Syaithan*, 1/187).

Maka karomah yang paling sakti bukanlah hal-hal ajaib seperti bisa terbang, bisa jalan di atas air, bisa mengubah daun jadi uang, dan semisalnya. Karomah paling sakti adalah seseorang menghabiskan hari-harinya dalam keadaan bisa istiqamah di atas ketaatan dan tidak bermaksiat. Sungguh ini sangat sulit kita dapati pada diri-diri kita, dan andai ada orang yang bisa demikian, dialah wali Allah yang sejati.

Semoga Allah *ta'ala* menjadikan kita semua sebagai wali-wali-Nya.

Jangan berbuat syirik kepada para wali

Maka dari penjelasan para ulama di atas, Ahlussunnah menetapkan adanya karomah para wali. Namun itu terjadi atas izin Allah, untuk menguatkan mereka dalam menegakkan agama. Bukan karena para wali memiliki kuasa-kuasa terhadap alam semesta. Dan tidak boleh mempersembahkan ibadah kepada para wali, karena karomah yang mereka miliki. Karena mempersembahkan ibadah kepada para wali adalah perbuatan kesyirikan.

Bahkan kesyirikan terhadap para wali dan orang shalih, inilah kesyirikan pertama yang terjadi di muka bumi. Allah

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ إِلَهَتَكُمْ وَلَا تَدْرُنَّ وِدًّا وَلَا سُوعًا وَلَا يُعُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr” (QS. Nuh: 23).

Abdullah bin Abbas *radhiallahu’anh* menafsirkan ayat ini:

أسماء رجال صالحين من قوم نوح، فلما هلكوا أوحى الشيطان إلى قومهم أن انصبوا إلى مجالسهم التي كانوا يجلسون أنصاباً وسموها بأسمائهم ففعلوا، فلم تعبد، حتى إذا هلك أولئك وتنسخ العلم

عبدت

“Ini adalah nama-nama orang shalih di zaman Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kaumnya untuk membangun tugu di tempat mereka biasa bermajelis, lalu diberi nama dengan nama-nama mereka. Dan itu dilakukan. Ketika itu tidak disembah. Namun ketika generasi tersebut wafat, lalu ilmu hilang, maka lalu disembah” (HR. Bukhari no. 4920).

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Dari Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu*, beliau juga berkata:

كان بين نوحٍ وآدمَ عشرةٌ قرونٍ كلُّهم على شريعةٍ من الحقِّ فاختَلَفُوا
فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين

“Dahulu antara Nuh dan Adam terpaut 10 generasi. Mereka semua di atas syariat yang benar. Kemudian setelah itu mereka berpecah-belah sehingga Allah pun mengutus para Nabi untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan” (HR. At Thabari dalam *Tafsir*-nya [4048], dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 3289).

Inilah pendapat yang *rajih* (kuat) berdasarkan dalil-dalil yang shahih. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: “Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh ‘*alaihis shalatu was salam*, dengan dalil firman Allah (yang artinya): “*dan para Nabi setelahnya*” (QS. An Nisa: 163). Allah mengutus Nuh pada kaumnya karena mereka *ghuluw* (berlebihan) dalam mengkultuskan orang shalih. Setelah sebelumnya manusia di atas tauhid seluruhnya sejak zaman Nabi Adam ‘*alaihissalam* sampai 10 generasi, semuanya di atas tauhid” (*Syarah Tsalatsatil Ushul*, 288).

Dan kesyirikan terhadap orang shalih serta para wali itu terjadi sampai hari ini, *Allahul musta'an*. Syaikh Shalih Al Fauzan memaparkan, “Orang-orang musyrikin di zaman ini, yang membuat-buat kesyirikan di tengah umat Muhammad

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

Shallallahu'alaihi Wasallam, mereka senantiasa berbuat kesyirikan baik dalam kondisi lapang maupun dalam kondisi genting. Mereka tidak memurnikan ibadah hanya untuk Allah, dalam kondisi genting sekalipun. Bahkan semakin genting keadaannya, mereka semakin parah kesyirikannya. Mereka memanggil-manggil nama Al Hasan Al Al Husain, nama Abdul Qadir Al Jilani, nama Ar Rifa'i dan nama-nama lainnya dalam kondisi genting. Ini perkara yang ma'ruf. Bahkan mereka senang menceritakan kisah-kisah ajaib mereka ketika di tengah laut. Yaitu bahwa ketika terjadi kegentingan di tengah laut, mereka memanggil nama wali-wali mereka dan mereka beristighatsah (meminta pertolongan) kepada wali-wali mereka, bukan kepada Allah. Karena salah seorang yang dianggap wali oleh mereka pernah mengatakan: *“kami bisa menolong kalian di tengah laut, jika kalian mendapati kegentingan di tengah laut, panggilah nama kami, kami akan menolong kalian”*.

Sebagaimana perkara seperti ini telah diketahui dari para masyaikh tarekat Sufiyah. Coba anda baca kitab *Thabaqat Asy Sya'rani*, di dalamnya banyak kisah-kisah yang membuat bulu kuduk merinding (karena sangat parah kebatilannya, pent.). Dan mereka klaim itu sebagai karomah. Semisal bahwasanya para wali tersebut bisa menyelamatkan orang yang ada di laut, bisa memanjangkan tangan mereka untuk mengambil orang-orang yang mendapat musibah di laut, dan membawa mereka

Landasan Kelima: Mengenal Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Setan

ke darat tanpa membahasahi lengan baju si wali. Dan cerita-cerita mistis serta khurafat lainnya” (*Syarah Al Qawa'idul Arba'*, dinukil dari *Silsilah Syarhir Rasail*, hal. 362) .

Semoga Allah *ta'ala* melindungi kita dari segala bentuk perbuatan kesyirikan.

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

Matan kitab:

الأصل السادس

رد الشبهة التي وضعها الشيطان في ترك القرآن والسنة واتباع الآراء والأهواء المتفرقة المختلفة ، وهي أن القرآن والسنة لا يعرفهما إلا المجتهد المطلق، والمجتهد هو الموصوف بكذا وكذا أو صافاً لعلها لا توجد تامة في أبي بكر وعمر ، فإن لم يكن الإنسان كذلك فليعرض عنهما فرضاً حتماً لا شك ولا إشكال فيه ، ومن طلب الهدى منهما فهو إما زنديق ، وإما مجنون لأجل صعوبة فهمهما فسبحان الله وبحمده كم بين الله سبحانه شرعاً وقدرأ ، خلقاً وأمرأ في رد هذه الشبهة الملعونة من وجوه شتى بلغت إلى حد الضروريات العامة ولكن أكثر الناس لا يعلمون لقد حق القول على أكثرهم فهم لا يؤمنون . إنا جعلنا في أعناقهم أغلالاً فهي إلى الأذقان فهم مقمحون . وجعلنا من بين

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

أيديهم سداً ومن خلفهم سداً فأغشيناهم فهم لا يبصرون . وسواء
عليهم أنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون . إنما تنذر من اتبع الذكر
وخشي الرحمن بالغيب فبشره بمغفرة وأجر كريم } . {سورة يس ،
الآيات : ٧-١١ }

Landasan yang keenam: Bantahan terhadap syubhat yang dilontarkan oleh setan untuk membuat orang meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah, dan mengikuti opini-opini serta hawa nafsu yang berbeda-beda. Syubhat tersebut adalah bahwa Al-Quran dan As-Sunnah tidaklah bisa diketahui kecuali oleh mujtahid muthlaq. Dan mujtahid muthlaq adalah orang yang memiliki sifat-sifat ini dan itu, lalu mereka menyebutkan beberapa sifat yang bahkan tidak bisa dipenuhi secara sempurna oleh Abu Bakar dan Umar. Kata mereka, jika seseorang tidak bisa mencapai level itu, maka wajib bagi berpaling dari usaha memahami Al Qur'an. Dan tidak ragu lagi bahwa orang yang mencari petunjuk dari keduanya (Al-Quran dan Sunnah) dianggap sebagai zindiq (munafik) atau orang gila karena saing sulitnya memahami keduanya (Al-Quran dan Sunnah). Inilah syubhatnya.

Sungguh Maha Suci Allah dan pujian untukNya. Betapa banyak Allah Yang Maha Suci menjelaskan secara syar'i dan

logika, dalam makhluk-makhluk-Nya, ataupun dalam perintah-perintah-Nya, untuk membantah syubhat yang terlaknat ini, dalam berbagai sisi yang kejelasannya sangat-sangat gamblang bisa dipahami oleh orang awam. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Allah berfirman:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ إِنَّا جَعَلْنَا فِيهِ أَعْنَاقِهِمْ
أَعْلَالًا فَهُمْ إِلَىٰ الذُّقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ
أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذُّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ
بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

"Telah pasti ketetapan bagi kebanyakan mereka bahwa mereka tidak beriman (7) Sesungguhnya Kami menjadikan pada leher mereka belenggu sehingga terkumpul kedua tangan pada dagu dalam keadaan mereka mendongak ke atas (8) dan Kami jadikan penghalang di depan dan di belakang mereka, Kami tutup mereka sehingga tidak bisa melihat (9) Sama saja apakah kalian memberi peringatan ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak (akan) beriman (10) Hanyalah yang bisa engkau beri peringatan adalah yang mengikuti adz-Dzibr (al-Quran) dan takut kepada arRahman (Allah) dalam kesendirian. Berikan kabar

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

gembira kepada mereka akan ampunan (Allah) dan pahala (balasan) yang mulya (11).” (Q.S Yaasin ayat 7-11)

Penjelasan:

Landasan yang keenam adalah meyakini bahwa Al Qur'an dan As Sunnah itu mudah dan bisa dipahami. Serta membantah syubhat bahwa Al Qur'an dan Sunnah itu sulit atau bahkan tidak bisa dipahami kecuali oleh seorang *mujtahid muthlaq*, yang ini sangat sedikit sekali.

Menyatakan bahwa Al Qur'an dan Sunnah itu tidak bisa dipahami kecuali oleh sedikit orang saja, ini adalah syubhat setan dan para pengikutnya untuk menjauhkan manusia dari Al Qur'an dan Sunnah. Terkadang syubhat ini dikemas dengan bahasa-bahasa yang nampak indah:

“jangan telan ayat-ayat Al Qur'an secara mentah-mentah”

“jangan terlalu tekstual dalam memahami Al Qur'an”

“kamu orang biasa tidak tahu rahasia-rahasia Allah”

“bukan demikian makna ayat, ngajimu kurang lama”

dan semisalnya yang intinya ingin menolak ayat-ayat Al Qur'an secara halus.

Allah *ta'ala* sudah membantah syubhat ini dalam banyak ayat, termasuk ayat yang dibawakan oleh Syaikh. Allah *ta'ala* berfirman:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Telah pasti ketetapan bagi kebanyakan mereka bahwa mereka tidak beriman” (QS. Yasin: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa umat para Nabi telah memahami wahyu dan keterangan yang disampaikan para Nabinya, tanpa kesamaran dan kebingungan. Baik orang awamnya dan ulamanya. Namun mereka menolak kebenaran karena kesombongan dan hawa nafsu mereka. Sehingga Allah tambahkan kesesatan dalam diri mereka sebagaimana dalam kelanjutan ayat:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ
وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya Kami menjadikan pada leher mereka belunggu sehingga terkumpul kedua tangan pada dagu dalam keadaan mereka mendongak ke atas (8) dan Kami jadikan penghalang di depan dan di belakang mereka, Kami tutup mereka sehingga tidak bisa melihat (9) Sama saja apakah

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

kalian memberi peringatan ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak (akan) beriman (10)”

Bahkan di ayat ini, Allah ta'ala katakan bahwa orang-orang yagn selamat adalah orang-orang yang mengikuti *adz Dzikru*, yaitu Al Qur'an.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ فَبَشَّرَهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ

كَرِيمٍ

“Hanyalah yang bisa engkau beri peringatan adalah yang mengikuti adz-Dzikr (al-Quran) dan takut kepada arRahman (Allah) dalam kesendirian. Berikan kabar gembira kepada mereka akan ampunan (Allah) dan pahala (balasan) yang mulya (11)”

Menunjukkan bahwa Al Qur'an bisa dipahami. Karena bagaimana mungkin Al Qur'an bisa diikuti jika tidak bisa dipahami?

Al Qur'an itu mudah dipahami

Syubhat ini sungguh jauh panggang dari apinya. Bagaimana mungkin Al Qur'an dikatakan sulit dipahami padahal Allah ta'ala banyak menjelaskan bahwa Al Qur'an itu jelas dan mudah dipahami. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari”. (QS. Al Qamar: 32).

Allah *ta'ala* berfirman,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas” (QS. Asy Syu'ara: 192 – 195).

Al Qurthubi *rahimahullah* menafsirkan ayat ini:

أي لئلا يقولوا لسنا نفهم ما تقول

“Maksudnya, agar mereka (orang Musyrikin) tidak mengatakan: kami tidak paham apa yang engkau ucapkan (wahai Muhammad)” (*Tafsir Al Qurthubi*).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

“Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya). Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah” (QS. Az Zukhruf: 3-4).

Allah ta'ala juga berfirman:

إِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang” (QS. Maryam: 97).

Dan lisan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam juga merupakan lisan Arab yang jelas dan mudah dipahami. Allah ta'ala berfirman:

لسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Padahal orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya ia berbahasa ‘Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang” (QS. An Nahl: 103)

Maka jelaslah bagi kita bahwa bahwa Al Qur'an dan Sunnah itu jelas dan mudah dipahami, maka tidak benar perkataan orang yang menyatakan bahwa Al Qur'an dan

Sunnah tidak bisa dipahami kecuali oleh sedikit orang saja.

Allah *ta'ala* memerintahkan kita untuk tadabbur

Al Qur'an adalah obat dan penyejuk jiwa. Allah *ta'ala* memerintahkan kita untuk senantiasa mentadabburinya. Allah *ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak men-tadabburi Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24).

Tadabbur artinya merenungkan ayat Al Qur'an untuk menggali petunjuk dari ayat tersebut untuk diterapkan dalam ilmu dan amal. Asy Syaukani *rahimahullah* menjelaskan:

والتدبير : أن يدبر الإنسان أمره كأنه ينظر إلى ما تصير إليه عاقبته

“Tadabbur adalah seseorang merenungkan keadaan dirinya, seakan-akan ia melihat akibat apa yang akan menyimpannya kelak” (*Fathul Qadir*, 2/180.)

Sedangkan tafsir adalah mendefinisikan makna ayat dan menjelaskannya. Tadabbur lebih luas dari tafsir. Tafsir adalah wasilah untuk tadabbur. Tadabbur adalah tujuan utama, tafsir adalah wasilahnya.

Maka bagaimana mungkin Allah *ta'ala* memerintahkan

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

kita untuk mentadabburi Al Qur'an jika Al Qur'an sulit dipahami dan hanya bisa dipahami oleh sedikit orang saja? Apakah ayat di atas hanya berlaku untuk sebagian kecil orang saja?

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan, “Ayat ini sifatnya umum berlaku untuk seluruh kaum Muslimin. Setiap orang dapat memahami Al Qur'an sesuai dengan hidayah yang Allah berikan kepadanya. Orang awam dapat memahami Al Qur'an sesuai kemampuannya. Para penuntut ilmu dapat memahami Al Qur'an sesuai kemampuannya. Orang yang kokoh ilmunya (yaitu ulama) juga dapat memahami Al Qur'an sesuai kemampuannya. Allah *ta'ala* berfirman:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا

“Allah menurunkan hujan dari langit. Kemudian air tersebut mengalir ke lembah-lembah sesuai dengan kadarnya masing-masing” (QS. Ar Ra'du: 17).

Setiap lembah mengambil jatah air hujan sesuai dengan kadarnya masing-masing. Demikian juga ilmu yang Allah turunkan kepada manusia, setiap hati manusia dapat mengambil ilmu sesuai kadarnya masing-masing. Orang awam, penuntut ilmu, ulama, setiap mereka dapat mengambil ilmu sesuai kadarnya masing-masing. Yaitu kadar kepahaman yang berikan kepada mereka. Adapun meyakini bahwa tidak

ada yang bisa memahami Al Qur'an kecuali hanya mujtahid mutlak, ini perkataan yang tidak benar” (Syarah Al Ushul As Sittah, dinukil dari *Silsilah Syarhir Rasail*, hal. 42-43).

Jenis-jenis ayat Al Qur'an

Memang benar, ada sebagian ayat-ayat Al Qur'an yang hanya dipahami oleh ulama dan ada yang hanya diketahui oleh Allah *ta'ala*. Namun tidak semua demikian. Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*:

تفسير القرآن على أربعة وجوه : تفسير يعلمه العلماء . وتفسير لا يعذر الناس بجهالته من حلال أو حرام . وتفسير تعرفه العرب بلغتها .
وتفسير لا يعلمه إلا الله، فمن ادعى علمه فهو كاذب

“Tafsir Al Qur'an ada empat macam: [1] Tafsir yang hanya diketahui para ulama, [2] Tafsir yang semua orang tidak diberi udzur untuk mengaku tidak paham, berupa hukum halal dan haram, [3] Tafsir yang bisa diketahui oleh orang Arab dengan bahasanya, [4] Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah, sehingga barangsiapa ada yang mengaku mengetahuinya maka ia seorang pendusta” (Tafsir Ath Thabari 1/73).

Tafsir yang diketahui orang-orang Arab semisal definisi kata-kata dan arti-arti kalimat yang biasa mereka gunakan.

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

Tafsir yang semua orang tidak diberi udzur untuk mengaku tidak paham, semisal ayat-ayat tentang wajibnya tauhid, haramnya syirik, wajibnya shalat, wajibnya puasa, wajibnya amar ma'ruf nahi mungkar, dan semisalnya. Semua ini sangat jelas dipahami semua orang secara gamblang.

Tafsir yang hanya dipahami ulama semisal tafsiran Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* terhadap ayat, tafsiran sahabat Nabi terhadap ayat, makna lafazh 'am, makna lafazh *khas*, *nasikh*, *mansukh*, makna lafadzh *muthlaq*, makna *muqayyad*, dan lainnya yang dipelajari dalam ilmu hadits, ilmu ushul fikih dan ushul tafsir.

Tafsiran yang hanya diketahui Allah semisal huruf-huruf *muqatha'ah* seperti *Alim Laam Miim*, *Thahaa*, *YaaSiin*, *Alim Laam Raa*, dan lainnya.

Kembali kepada Qur'an dan Sunnah

Syubhat di atas, pada hakekatnya adalah upaya untuk memalingkan orang dari Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka menyerukan kepada masyarakat untuk perlu berusaha memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak boleh berdalil dengan keduanya, dan mengajak masyarakat untuk taklid buta kepada pendapat ulama.

Terlalu banyak firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang memerintahkan kita untuk

kembali kepada Qur'an dan Sunnah ketika terjadi perselisihan dalam semua masalah. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An Nisa: 59)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكِّمهُ إِلَى اللَّهِ

“Tentang sesuatu yang kalian perselisihkan maka kembalikan putusannya kepada Allah” (QS. Asy Syura: 10)

Dari Al Irbadh bin Sariyah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي
وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Sesungguhnya sepeninggalku akan terjadi banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa ar rasyidin. Peganglah ia erat-

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

erat, gigitlah dengan gigi geraham kalian” (HR. Abu Daud 4607, Ibnu Majah 42, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Sunan Abi Daud)

Adapun pendapat para ulama, itu bukanlah dalil. Justru para ulama berkata:

أقوال أهل العلم فيحتج لها ولا يحتج بها

“Pendapat para ulama itu butuh dalil dan ia bukanlah dalil”

Para ulama mujtahid mutlak pun melarang untuk taklid buta kepada mereka. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata:

لا يحل لأحد أن يأخذ بقولنا؛ ما لم يعلم من أين أخذناه

“*Tidak halal bagi siapapun mengambil pendapat kami, selama ia tidak tahu darimana kami mengambilnya (dalilnya)*” (Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Al Intiqa* 145, Hasyiah Ibnu ‘Abidin 6/293. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 24)

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* berkata:

لا تقلدني، ولا تقلد مالكا، ولا الشافعي، ولا الأوزاعي، ولا الثوري،

وخذ من حيث أخذوا

“*Jangan taqlid kepada pendapatku, juga pendapat Malik, Asy*

Syafi'i, Al Auza'i maupun Ats Tsauri. Ambilah darimana mereka mengambil (dalil) (Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam Al I'lam 2/302. Dinukil dari Ashl Sifah Shalatin Nabi, 32).

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

أجمع الناس على أن من استبان له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس

“Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun” (Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam Al I'lam 2/361. Dinukil dari Ashl Sifah Shalatin Nabi, 28)

Para ulama bukan manusia ma'shum yang selalu benar dan tidak pernah terjatuh dalam kesalahan. Terkadang masing-masing dari mereka berpendapat dengan pendapat yang salah karena bertentangan dengan dalil. Mereka kadang tergelincir dalam kesalahan. Imam Malik *rahimahullah* berkata:

إنما أنا بشر أخطئ وأصيب، فانظروا في رأيي؛ فكل ما وافق الكتاب والسنة؛ فخذوه، وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة؛ فاتركوه

“Saya ini hanya seorang manusia, kadang salah dan kadang benar. Cermatilah pendapatku, tiap yang sesuai dengan

Landasan Keenam: Al Qur'an Mudah Dipahami

Qur'an dan Sunnah, ambillah. Dan tiap yang tidak sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah..” (Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Al Jami* 2/32, Ibnu Hazm dalam *Ushul Al Ahkam* 6/149. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 27).

Maka pendapat ulama kita lihat dalil dan sisi pendalilannya. Pendapat ulama yang bertentangan dengan dalil atau lemah sisi pendalilannya maka tidak kita ikuti, dan kita mengikuti pendapat ulama yang lebih kuat pendalilannya. Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan, “jika kita berselisih pendapat dalam suatu perkara, maka kita kembalikan kepada dalil. Pendapat yang dikuatkan oleh dalil, itulah yang kita ikuti. Pendapat yang bertentangan dengan dalil, ini keliru dan kita tidak mengikuti kekeliruan” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, dinukil dari *Silsilah Syarhir Rasail* hal. 22).

Beliau juga menjelaskan: “Kami katakan, mengambil pendapat ulama yang tidak ada dalilnya berarti menjadikan ulama tersebut sebagai rahib-rahib selain Allah. Allah Ta’ala berfirman tentang orang Nasrani:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا
(أُمُرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ)

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib

mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (QS. At Taubah: 31).

Dan ketika Adi bin Hatim *radhiallahu’anh* mendengarkan ayat ini, ia berkata: “wahai Rasulullah, sebenarnya kami tidak menyembah mereka”. Lalu Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

أليسوا يحلّون ما حرم الله فتحلّونه ويحرّمون ما أحلّ الله فتحرمّونه
(قال : بلى . قال فتلك عبادتهم)

“Bukanlah para rahib itu menghalalkan yang Allah haramkan dan pengikutnya ikut menghalalkannya, lalu para rahib itu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu para pengikutnya mengharamkannya?”. Hatim menjawab: “Ya”.

Rasulullah bersabda: “Maka itulah bentuk penyembahan mereka“ (HR. At Tirmidzi no.3095).

(Sumber: Website resmi Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan, <http://www.alfawzan.af.org.sa/node/15350>)

Kesimpulannya, wajib bagi kita untuk mengembalikan semua permasalahan kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Penutup

Seorang Mukmin mengambil akidah dan manhajnya dari Al Qur'an dan As Sunnah, sesuai dengan pemahaman salafus shalih di bawah bimbingan para ulama Ahlussunnah. Maka hendaknya kita terus belajar akidah dan manhaj dari kitab-kitab para ulama Ahlussunnah yang terpercaya. Baik secara *mujmal* (global) maupun secara *tafshil* (terperinci). Dengan memahami akidah dan manhaj yang benar, seorang Mukmin akan terhindar dari segala bentuk kesyirikan, kebid'ahan dan penyimpangan dalam beragama.

Semoga Allah *ta'ala* menjadikan risalah ini bermanfaat bagi penulisnya, pembacanya dan orang yang menyebarkannya.

Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* menutup kitab *Al Ushul As Sittah* ini dengan ucapan:

آخره والحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله

وصحبه وسلم تسليماً كثيراً إلى يوم الدين.

Akhirnya, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada penghulu kami, yaitu Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya dengan keselamatan yang berlimpah hingga hari kiamat.

Biografi penulis

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tashih Qawa'id Lughah At Tanzil*,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah*;
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;

Biografi penulis

- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Mutsala*;
- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi, Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*;
- Al Ustadz Faharuddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabi, Shifatu Shaumi An Nabi, Ahkam Al 'Idain, Al Manhaj As Salikin, Al Ushul Min 'Ilmil Ushul, Bahjah Qulubi Al Abrar, Al Kabaair Li Adz Dzahabiy*, sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah, Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyah*, sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah*, dan kitab-kitab lainnya.
- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*

Biografi penulis

- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan*, sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz
- Asy Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*
- Asy Syaikh Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syamail Muhammadiyah*
- Asy Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyru'u li Ar Ra'iyati minal Ahkam.*

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- * muslim.or.id,
- * muslimah.or.id
- * konsultasisyariah.com

Biografi penulis

* penguasahamuslim.com

* kipmi.or.id

dan beberapa website lainnya.

Menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya: Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang), Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 – sekarang), Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, Ma'had Cerdas Yogyakarta (FKIM), mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.

Referensi

- *Al Aqidah Ath Thahawiyah*, Imam Abu Ja'far Ath Thahawi.
- *Al Jadid Syarah Kitab At Tauhid*, Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz Al Qar'awi.
- *Al-Jami' li Ahkamil Quran* (Tafsir Al Qurthubi), Imam Al Qurthubi
- *Al Mu'lim fi Adabil Mu'allim wal Muta'allim*, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdil Lathif
- *Fatawa Lajnah Ad Daimah*.
- *Fathul Qadir*, Muhammad bin Ali Asy Syaukani
- *Ithaful Qari' At Ta'liqat 'ala Syarhis Sunnah lil Barbahari*, Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan
- *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Tafsir Ath Thabari), Imam Ath Thabari
- *Kitabul Ilmi*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.
- *Liqa Baabil Maftuh*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al

Referensi

Utsaimin.

- *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Syaikh Manna' Al Qathan.
- *Majmu Fatawa wal Maqalat Mutanawwi'ah Syaikh Abdil Aziz bin Baz*.
- *Min Ushuli Aqidati Ahlissunnah Wal Jama'ah*, Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan.
- *Min Washayal Ulama*, Syaikh Abdul Aziz As Sadhan.
- *Mukhtashar Al Mu'lim fi Adabil Mu'allim wal Muta'allim*, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdil Lathif
- *Shafwatut Tafasir*, Ash Shabuni.
- *Syarah Al Ushul As Sittah*, Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan.
- *Syarah Kasyfusy Syubuhah*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.
- *Syarah Shahih Muslim*, Imam An Nawawi
- *Taisir Karimirrahman (Tafsir As Sa'di)*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di.